

**DINAMIKA PERKEMBANGAN TARI GANDRUNG PADA
MASYARAKAT DESA KEMIREN KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1970-2002**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Naimatul Muflihah
NIM: U20164015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
OKTOBER 2022**

**DINAMIKA PERKEMBANGAN TARI GANDRUNG PADA MASYARAKAT DESA
KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1970-2002**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas KH Achmad Siddiq Jember Untuk
memenuhi satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Naimatul Muflahah

NIM: U20164015

Naimatul Muflahah
NIM: U20164015

Disetujui Pembimbing

Diset
mbi

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740210199831001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**DINAMIKA PERKEMBANGAN TARI GANDRUNG PADA
MASYARAKAT DESA KEMIREN KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1970-2002**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 27 Oktober 2022
Tim Penguji

Ketua
Ketua

Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 197104261997031002

Sekretaris
Sekretaris

Ahmad Hanafi, M.Hum
NIP. 198708182019031004

Anggota :

1. Dr. Amin Fadillah, M.A
2. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Si

()
()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai.

وَلَا تَيْئِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan jangan kamu beputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”¹

-QS. Yusuf ayat 87-



¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Surabaya : CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 246.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirrabil'alamiin

Terimakasih puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya. Dzat yang maha pengasih serta penyayang. Shalawat beserta salam senantiasa tertuju kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Terimakasih yang tiada tara kepada orang-orang yang senantiasa mendukung dan menasehati saya, orang-orang sekitar yang menemani saya berjuang dalam menjalani kehidupan, orang-orang yang selalu mendoakan saya, dan semua orang yang hadir dalam hidup saya

Karya ini saya persembakan kepada:

1. Ibu saya tercinta (Ibu Siti Romlah) dan alm.Bapak saya tercinta (Masyhuri) yang selalu istiqomah mendoakan di setiap langkah saya serta selalu mendukung saya dalam menempuh pendidikan dan dalam mewujudkan cita-cita. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, Kedua orang yang berharga di hidup saya.
2. Saudari saya yang bernama (Reni Fitriani) dan juga orang terkasih yang selalu memberikan dukungan dalam perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guru saya mulai dari kecil sampai sekarang tanpa terkecuali baik guru formal maupun non formal, MI Nurul Huda, MTs Kebunrejo, SMK AL-Qodiri, guru ngaji, ustadzah dan pengasuh di Ma'had AL-Jami'ah IAIN Jember, beserta dosen-dosen saya di Universitas Islam Negeri Jember.

4. Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan menyemangati, serta menasehati saya (Intan Puji Lastari, Yulia Laili Lutfinah, Firda Maulidia), sahabat saya yang menjadi tempat untuk konsultasi dan sharing skripsi (Ni'matul Hasanah, Wahyu Setya Budi), Beserta sahabat-sahabat saya dari kecil.
5. Himpunan Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (HMPS SPI) yang telah mengajarku banyak hal tentang kebersamaan dan kekompakan, serta telah memberiku kesempatan untuk berjuang bersama kalian.
6. Seluruh Warga Desa Kemiren yang sudah menerima saya untuk melakukan penelitian ditempat tersebut.
7. Almamater saya tercinta Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, Sang pencipta dan penguasa alam semesta, yang mana berkat taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Perkembangan Tari Gandrung Pada Masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang menderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui tahapan rintangan serta hambatan dalam penulisan skripsi ini, Tak ada ungkapan yang tepat selain syukur yang sebanyak-banyaknya kepada Allah SAW atas terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Universitas KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Dr. Khusna Amal M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Dr. Akhiyat S.Ag., MP.d selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN KHAS Jember dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan dan nasehat serta kesabaran demi terselesainya penyusunan skripsi ini..

4. Bapak dan Ibu dosen, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di Universitas Islam Negeri KH.Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Oktober 2022

Penulis

Naimatul Muflihah
NIM. U20164015



ABSTRAK

Gandrung merupakan kesenian asli Banyuwangi dalam bentuk tarian dan nyanyian, yang dalam pertunjukannya dibagi dalam empat fase, yakni *Jejer*, *Paju*, *Repenan* dan *Seblang-Subuh*. Dalam perkembangannya, Gandrung dari Kemiren banyak mengalami pasang surut dan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal tersebut nampak dalam perubahan kostum, pergantian pemeranan penari Gandrung dari yang sebelumnya penari Gandrung laki-laki, sekarang diperankan oleh penari Gandrung perempuan, penambahan alat musik, dan memasukkan lagu-lagu yang digemari oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah yaitu: 1) Bagaimana sejarah perkembangan Tari Gandrung di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi ? 2) Bagaimana prosesi Tari Gandrung di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi ? 3) Bagaimana persepektif masyarakat Kemiren dalam memaknai Tari Gandrung ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran sejarah awal, bentuk pertunjukan dalam prosesi tari Gandrung dan perubahan-perubahan bentuk serta makna yang terkandung dalam kesenian Gandrung serta pandangan dari beberapa tokoh masyarakat.

Teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial oleh Soejarno Soekamto yang mengedepankan tentang perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan baik dari pengaruh masyarakat, kelompok, kebudayaan maupun aspek internal dan eksternal seseorang. Adapun metode penelitian sejarah yang digunakan penulis meliputi: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, sejarah tari Gandrung di Banyuwangi awalnya dilakukan oleh penari laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan untuk mengelabui musuh pada zaman kolonial Belanda. Kedua, prosesi tari Gandrung dilakukan berdasarkan dua tahapan, yakni berdasarkan waktu penyelenggaraan dan proses ritual dalam pertunjukkan tari Gandrung yang disebut *meras*. Ketiga, perkembangan tari Gandrung didesa Kemiren sekaligus mengalami puncak keemasan tahun 1970 setelah terjadinya pasang surut dan perubahan, terbukti dari terbukanya kesenian Gandrung terhadap keadaan sekitarnya (sosial, Budaya, ekonomi, politik, agama). Keterbukaan dimulai ketika penonton bukan hanya dari kelompok Using, melainkan kelompok etnis lainnya. Tahun 1970, kesenian Gandrung dijadikan alat menarik masa dalam kampanye partai (terutama Golkar), dan menarik masyarakat dalam kegiatan sosialisasi Dinas Penerangan. Keadaan ini, memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan atau perubahan, baik dalam fungsi, bentuk maupun makna. Perubahan tersebut banyak dipengaruhi oleh keadaan Gandrung sebelumnya, terutama masa reformasi. Hingga tahun 2002 setelah melalui proses panjang, Gandrung dijadikan sebagai maskot Banyuwangi yang diresmikan oleh bupati Ir. H. Samsul Hadi sebagai bagian identitas rakyat Banyuwangi.

Kata Kunci : Gandrung, Dinamika, dan Perubahan

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL.. | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO. | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Definisi Istilah..... | 10 |
| F. Tinjauan Pustaka | 11 |
| G. KerangkaTeori | 17 |
| H. Metode Penelitian | 22 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 25 |
| BAB II GAMBARAN UMUM PROFIL DESA KEMIREN KECAMTAN | |
| GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI..... | 27 |
| A. Profil Desa | 27 |
| 1. Sejarah Terbentuknya Desa Kemiren | 28 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Letak Geografi | 29 |
| B. Kondisi Pemerintah Desa | 31 |
| 1. Pembagian Wilayah Desa | 31 |
| 2. Gambar Peta Desa | 32 |
| 3. Keadaan Ekonomi | 32 |
| 4. Agama | 33 |
| 5. Keadaan Sosial Budaya | 34 |
| BAB III DINAMIKA PERKEMBANGAN TARI GANDRUNG DESA | |
| KEMIREN TAHUN 1970-2002 | 37 |
| A. Sejarah Perkembangan Tari Gandrung di Banyuwangi | 37 |
| B. Sejarah Perkembangan Tari Gandrung di Kemiren | 43 |
| C. Prosesi Tari Gandrung di Kemiren | 47 |
| BAB IV DINAMIKA PERKEMBANGAN TARI GANDRUNG DI | |
| KAMIREN | 55 |
| A. Periode Dari Tahun 1970-1978 | 55 |
| B. Periode dari tahun 1978-2002 | 58 |
| C. Perspektif masyarakat desa kemiren terhadap gandrung pada tahun | |
| 1970-2002..... | 60 |
| BAB V PENUTUP | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran..... | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang kaya dengan seni dan budaya, berupaya untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya yang beraneka ragam. Upaya pelestarian warisan yang tidak memiliki nilai tersebut mengandung manfaat yang sangat signifikan bagi kelangsungan seni budaya itu sendiri. Seni pada dasarnya merupakan unsur terpenting dari kebudayaan nasional. Biasanya kesenian ini terdapat pada simbol-simbol yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kedudukan seni sangat penting untuk menuntut pengembangan seni rupa yang selaras dengan cara pengembangan kebudayaan nasional, karena pada dasarnya kebudayaan nasional merupakan suatu kesatuan besar yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan daerah termasuk seni daerah atau seni tradisional.¹

Sebelum membahas budaya yang menjadi fokus peneliti, ada baiknya kita mengetahui definisi dari budaya itu sendiri. Kata budaya merupakan bentuk jamak dari kata “akal” dan “daya” yang berarti cipta, karsa, dan rasa.

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari budhi, yaitu budi atau akal manusia. Sedangkan, menurut E.B. Taylor (1832-1917), kebudayaan adalah

¹ Muqoddar Salim, *Eksistensi Kesenian Tari Baduidi Tengah Budaya Masa Kini*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014) 3

keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu:³ bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni. Ketujuh unsur tersebut saling terkait dan dapat ditemukan pada setiap kebudayaan yang ada di Indonesia, Salah satunya adalah kebudayaan yang ada di Banyuwangi.

Tradisi-tradisi besar telah menunjukkan hubungan yang erat antara apresiasi seni dan konseptualisasi. Ternyata penikmatan atau apresiasi seni tidak bisa terjadi jika proses konseptualisasi, baik bagi seniman maupun penikmatnya, tidak berjalan sempurna. Struktur artistik seperti itu adalah bersifat “ bangunan tradisi”. Tradisi seni itu pada gilirannya selalu dapat diperluas dan diperdalam, baik dengan lebih banyak kreasi maupun dengan lebih banyak refleksi. Berbeda dengan wacana estetis yang cenderung sistem tertutup, ada yang bisa disebut seni dalam arti bagaimana orang memandang karya seni atau aktivitas seni dalam kerangka fungsi sosial yang dipenuhinya.⁴

Banyuwangi adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur pulau Jawa, di daerah tapal kuda. Tradisi Banyuwangi yang saat ini mulai kembali muncul sebagai

² Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, and Ridwan Effendi, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Jakarta: Kencana, 2006), 28.

³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 165

⁴Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia (kajian Arkeologi, seni dan Sejarah)* PT rajagrafindo persada 364-366

salah satu warisan asli nenek moyang masyarakat *Osing*. Partisipasi masyarakat dan euforia pemerintahan daerah Banyuwangi dalam hal pariwisata yang bertumpu pada kegiatan budaya dan tradisi menjadi awal berbagai kesenian asli Banyuwangi mulai kembali muncul. Keberadaan tradisi budaya di tengah interaksi kehidupan manusia, menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Selain itu, salah satu fungsi kebudayaan adalah menunjukkan ciri-ciri kepribadian suatu daerah. Kegiatan budaya ini ditentukan oleh sistem budaya yang tercipta di daerah tersebut. Dengan sistem budaya yang mendukung saat ini sehingga tradisi dan budaya dapat berkembang.⁵

Penduduk Banyuwangi terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami daerah membentuk sebuah pemukiman. Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari suku Madura, Jawa dan Bali. Sehingga Banyuwangi dikenal sebagai daerah seni budaya (*culture area*) yang kaya akan seni budaya khas hasil kreasi masyarakat dari berbagai kalangan yang singgah. Keunikan seni budaya Banyuwangi merupakan proses transformasi budaya yang menjadi local genius, hingga akhirnya berperan dan berfungsi sebagai *cultural identity* (Identitas budaya) baru dan khas milik Banyuwangi yaitu Tari Gandrung yang merupakan proses transformasi dari unsur-unsur Budaya Jawa dan Bali yang kemudian melahirkan suatu bentuk identitas budaya.⁶ Banyuwangi sangat kaya akan

⁵Ahmad Prasetya Hady, *Penciptaan Kostum Kebo-keboan (sebuah inovasi kosrum pertunjukan Di Luar Acara Ritual)*, (Yogyakarta, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta 2016) hal 5

⁶Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah nahdhatul ulama Banyuwangi*, (yogyakarta, PCNU Banyuwangi 2016)

potensi seni dan budaya serta adat istiadat. Semua suku bangsa yang tinggal di Banyuwangi sangat peduli budaya tradisional, salah satunya kesenian Nasional gandrung.

Gandrung merupakan kesenian asli dan sangat digemari oleh masyarakat sehingga Gandrung tetap hidup dan berkembang di Banyuwangi bahkan pada tahun 1970 Gandrung mengalami puncak keemasannya. Masyarakat Banyuwangi mulai mengenal Gandrung sejak zaman kerajaan Blambangan pada abad ke 13. Pada masa penjajahan Belanda tahun 1767 sampai sekarang. Gandrung merupakan salah satu hasil karya seni yang menjadi sarana untuk mengekspresikan keadaan batin masyarakat Banyuwangi pada masa Belanda. Syair-syair yang dibawakan dalam gendhing-gendhing Gandrung merupakan pesan-pesan yang mengisyaratkan perjuangan masyarakat dalam mengusir penjajah.

Gandrung pada masa penjajahan Belanda tahun 1767 dimanfaatkan sebagai alat komunikasi para Gerilya laskar Blambangan untuk mengetahui kekuatan musuh, dengan istilah yang sering kita sebut mata-mata, dengan cara *nandak* atau ngamen disetiap markas-markas Belanda dengan memakai busana Gandrung. Gandrung di perebutkan terutama oleh partai komunis Indonesia, Lembaga Kebudayaan Rakyat dan Lembaga Kebudayaan.⁷

Menurut sejarah kesenian Gandrung, awalnya penari dilakukan oleh laki-laki yang berdandan dan berpakaian perempuan sehingga masyarakat menyebutnya Gandrung lanang. Gandrung lanang adalah tarian jalanan yang

⁷Ike yuliana, *Gandrung Sebagai Identitas Kabupaten, Banyuwangi pada tahun 2002-2017*, (skripsi, Universitas Jember, Jember, 2018) 1-2

sangat sederhana serta menggunakan alat musik yang sederhana berupa kendang dan rebana. Fungsi Gandrung lanang saat itu adalah sebagai salah satu strategi perang melawan penjajah, pada awalnya para penari akan berkeliling desa untuk menggelar pertunjukan Gandrung kemudian mendapat imbalan berupa bahan pangan yang nantinya akan diberikan kepada tawanan penjajahan. Selain itu saat pertunjukan berlangsung para penari menyelipkan seruan untuk menyerang penjajah dengan strategi yang tepat dan mengetahui titi lemah.

Saat ini kesenian Gandrung hanya menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang ditampilkan ketika ada acara tertentu. Gandrung lanang memiliki keunikan tersendiri yang sangat menarik. Hal ini dikarenakan seorang laki-laki mampu berperan menjadi perempuan, namun tidak melupakan kodratnya sebagai seorang laki-laki.⁸

Gandrung masih menempati posisi yang cukup baik dihati masyarakat, keberadaan gandrung dapat memperkaya budaya tradisional lain di Banyuwangi. Menyadari akan potensi tarik Gandrung yang sangat luar biasa dan didukung oleh masyarakat Banyuwangi yang sangat menjunjung tinggi kesenian tradisional maka dengan keputusan surat Bupati Banyuwangi tanggal 31 Desember 2002 Gandrung ditetapkan sebagai identitas kabupaten Banyuwangi.⁹

Ada tiga peristiwa cukup menarik di Kabupaten Banyuwangi yang semuanya tentang Gandrung. *Pertama* peristiwa “*heboh patung*” terjadi

⁸Elan fitra dianto, *Isun Hang Gandrung*, (dalam jurnal Joged Vol 8 No. 2 Nopember 2016) 304-305

⁹Wawancara pak Hasan

pertengahan Agustus 1995 di pelabuhan Ketapang yang melayani penyebrangan ke pulau Bali. Masalahnya memindahkan sebuah patung Gandrung setinggi 1,5 meter akan dipasang diatas sebuah tugu setinggi 2,5 meter dipinggir jalan depan pelabuhan yang tepat berhadapan dengan Masjid Jamik disebarang jalan. Para jamaah protes terhadap pemajangan patung itu karena dianggap “mengotori” tempat suci umat Muslim.

Kedua, pertengahan 2011 tanda budaya patung ornamen ular berkepala Gatot Kaca yang diprakarsai Bupati Joko Supaat Slamet sekitar 1974 sebagai bentuk hiasan pendopo tiba-tiba dipugar dihilangkan atas perintah Bupati Anas karena diidentifikasi sebagai suatu yang kurang menguntungkan. Untuk itu ornamen perlu dimuseumkan. *Ketiga* pertengahan 2012 di Gunitir perbatasan Jember-Banyuwangi dibangun patung Gandrung setinggi 3 meter menggantikan patung petani memikul buah pisang.¹⁰

Kemiren adalah sebuah desa yang asal usul namanya berasal dari Kemiri, Aren, dan Duren. Hal ini karena desa Kemiren merupakan desa persawahan yang dikelilingi pohon kemiri, aren dan duren. Di desa Kemiren ini memiliki mata air jernih hingga dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, penduduk desa Kemiren menamakan diri nya sebagai warga osing atau warga “asli Jawa” Blambangan. Adapaun bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa osing.

Tari Gandrung di Kemiren disajikan dengan melagukan *gending* khas Banyuwangi seorang diri penari membawakan *gending-gending* yang

¹⁰Novi Anoeграjkti, dkk, *Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan*, (dalam jurnal Karsa, Vol 23 No. 1 Juni 2015) 82

bersifat romantis,erotik, religius menyedihkan, atau mengandung nasihat. Hal ini mengingatkan akan keagungan Tuhan juga mengiatkan kita agar kembali kepada keluarga, tugas dan kewajiban sehari-hari. Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tumbuh dan berkembang Tari Gandrung. Kondisi ini berbeda dengan Tari Gandrung yang hidup di desa selain Kemiren dalam wilayah Banyuwangi. Tari Gandrung di Desa Kemiren lebih dikenal luas di Banyuwangi sebagai kesenian Tari yang penarinya memiliki suara yang bagus dan laris.¹¹

Sebagai salah satu kesenian yang berkembang di Desa Kemiren, keberadaan Gandrung tidak dapat dilepaskan dari sosok penari Gandrung bernama Temu. Masyarakat Banyuwangi biasa menyebut sosok Temu dengan sebutan Gandrung Temu. Gandrung Temu sangat dikenal oleh masyarakat Banyuwangi. Gandrung Temu adalah seseorang Gandrung nomor satu di Banyuwangi. Gandrung Temu memiliki suara yang khas dan tehnik gerak khas yang tidak dimiliki oleh Gandrung-gandrung lainnya, masyarakat Banyuwangi tidak meragukan figur dan karakter Temu sebagai seorang penari Gandrung.¹²

Tari gandrung sendiri adalah tari khas Banyuwangi yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Gending tradisional yang rancak mengeringi gerak penari gandrung yang berselendang merah menyala berbagai tarian ditampilkan dalam lenggam yang indah dan hentakan kipas yang bergoyang mengikuti irama. Tradisi ini menarik karena

¹¹Trinil Windowati, *Gandrung Temu : Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan*, (dalam Jurnal Panggung, Vol. 28 No. 3 September 2018) 375

¹²Ibid 377

pada saat penjajahan Belanda tari gandrung dimanfaatkan sebagai alat komunikasi gerilya dan tari Gandrung ini sebagai alat tradisional yang rancak mengeringi gerak penari gandrung.

Dari penjelasan pada latarbelakang tersebut, dalam sudut pandang penulis hal tersebut sangatlah menarik untuk diteliti dengan melihat bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam Tari Gandrung di desa Kemiren. Mengingat bahwa penari Gandrung yang pertama kali di Banyuwangi adalah berasal dari desa Kemiren. Maka, penulis tertarik untuk topik diatas untuk diteliti dengan judul penelitian **“Dinamika Perkembangan Tari Gandrung Pada Masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi tahun 1970-2002”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah perkembangan Tari Gandrung di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana prosesi Tari Gandrung di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana perspektif masyarakat Kemiren dalam memaknai Tari Gandrung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya dan berkembangnya Tari Gandrung di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan prosesi Tari Gandrung di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

3. Untuk mengetahui makna Tari Gandrung masyarakat Kemiren Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis (ilmiah). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Sejarah Peradaban Islam dalam kawasan pengembangannya, khususnya perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan Informasi yang dapat memberikan pelayanan prima kepada pemustaka serta pemanfaatan dan pengembangan media informasi diperpustakaan dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.
2. Manfaat secara Praktis (akademik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini diantaranya :

- a) Manfaat untuk peneliti

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai cara untuk mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang Dinamika perkembangan Tari Gandrung pada Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002 untuk penyelesaian Karya tulis ilmiah mahasiswa di IAIN Jember.

b) Manfaat untuk Lembaga

Agar dapat dijadikan sebuah referensi dan sumber Informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Manfaat untuk Masyarakat

Diharapkan dengan hasil ini penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran terhadap tradisi tersebut.

E. Definisi Istilah

1. Dinamika

Adalah pola atau proses pertumbuhan, perubahan atau perkembangan suatu area atau sistem keterkaitan tertentu yang saling terkait oleh hubungan langsung antara elemen-elemen yang saling mempengaruhi. Pemahaman tentang dinamika ini menekankan pada gerakan yang muncul dari dirinya sendiri artinya, sumber gerakan berasal dari dalam kelompok itu sendiri.¹³

2. Perkembangan

Serangkaian perubahan yang terjadi selama proses pematangan dan pembelajaran. Perkembangan bukan sekedar penambahan tinggi badan tetapi proses pengintegrasian organisasi atau perilaku yang kompleks atau struktur dan fungsi dari individu-individu yang terlihat.¹⁴

¹³Kementrian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan, *Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok*, Jakarta 2020

¹⁴Sri Suryantini, *pengertian perkembangan*, skp.unair.ac.id,1

3. Tari Gandrung

Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional yang menjadi ciri khas provinsi Banyuwangi dan merupakan pengembangan dari Tari Seblang. Tari Gandrung didukung oleh beberapa unsur pertunjukkan seperti penari, musik, instrumen lagu, gerak tari dan panggung. Tari Gandrung Banyuwangi memiliki tiga adegan : Jejer, repenan dan Seblang shubuh. Dalam tari Gandrung banyak sekali nilai-nilai yang disampaikan, diantaranya nilai perjuangan pada zaman penjajahan sampai sekarang, penyampaian fungsi dan peran penting tari Gandrung bagi pemerintah, masyarakat dan pelaku seni sehingga dimanfaatkan sebagai maskot daerah Banyuwangi. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan tari Gandrung selalu dilibatkan dalam setiap proses adat lainnya.¹⁵

F. Tinjauan Pustaka

1. Studi Terdahulu

Pada bagian ini peneliti membuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).¹⁶

Dalam kajian pustaka ini peneliti menemukan hasil kajian ilmiah yang secara garis besar Perkembangan Tradisi Gandrung Sewu (suatu tinjauan sosial budaya di Kabupaten Banyuwangi tahun 2002-2019, beberapa hasil penelitian itu antara lain:

¹⁵Wawancara suhaimi

¹⁶Tim penyusun, *pedoman penulisan karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2017), 64

- a. Widya Adi Ardhana, perkembangan bentuk dan makna motif Omprog Gandrung Banyuwangi, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Yogyakarta. Penelitian sebelumnya telah difokuskan pada motif dan variasi warna bentuk Omprog Banyuwangi. Perkembangan makna motif pada Omprog Gandrung Banyuwangi. Bertujuan untuk menjelaskan perkembangan bentuk Omprog Gandrung Banyuwangi dari segi motif dan warna. Mendeskripsikan perkembangan makna motif pada Omprog Gandrung Banyuwangi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widya Adi Ardhana desain motif Omprog Gandrung terdiri dari berbagai potongan bentuk bentuk garis dan elemen yang terkadang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk alam stilasi yang memiliki gaya dan karakternya sendiri. Motif tersebut adalah subjek bergambar yang menjadi dasar atau pusat komposisi gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat terungkap. Omprog gandrung meliputi pilisan, bathukan, wayangan, sumping, tebokan, nanasan dan sabuk.

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui perkembangan bentuk dan makna motif Gandrung Omprog Gandrung Banyuwangi. Sedangkan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti ingin mengetahui dinamika perkembangan Tari

Gandrung pada masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002.¹⁷

- b. Sulisty Rini, Bentuk Penyajian dan nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam tradisi Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penelitian terdahulu fokus masalahnya yaitu bagaimana bentuk penyajian Tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur. Bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dalam tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur. Sehingga tujuannya mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur. Mendeskripsikan nilai-nilai kepahlawanan dalam tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur.

Menurut penelitian yang dilakukan Sulisty Rini menyimpulkan bahwa dalam sejarah tari gandrung terdapat nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam perjalanan para penari gandrung dalam memperjuangkan kemerdekaan didaerahnya. Menurutnya nilai kepahlawanan ada 8 yaitu keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, kejujuran, demokratis, nasionalisme dan patriotisme.

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui bentuk penyajian dan nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam tradisi Gandrung di Kabupaten banyuwangi Jawa

¹⁷Widya Adi Ardhana, *Perkembangan bentuk dan makna motif omprog Gandrung banyuwangi*, (Yogyakarta, Universitas yogyakarta 2018)

Timur. Sedangkan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti ingin mengetahui dinamika perkembangan Tari Gandrung pada masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi tahun 1970-2002.¹⁸

- c. Ayu Trisna Dewi, Festival gandrung sewu di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012-2018, fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Jember. Dalam penelitian ini fokus masalahnya bagaimana latar belakangnya Festival Gandrung Sewu dalam 2012-2018. Bagaimana dinamika Festival Gandrung sewu tahun 2012-2018. Sehingga tujuannya adalah mengkaji latar belakang diadakan Festival Gandrung. Mengkaji menganalisis dinamika Festival Gandrung Sewu tahun 2012-2018.

Menurut Penelitian yang dilakukan Ayu Trisna Dewi menyimpulkan awal pembentukan diadakannya Festival Gandrung Sewu yang didorong oleh beberapa faktor dan dinamika dari tarian Gandrung Sewu yang dijadikan sebagai festival yang selalu diadakan setiap tahunnya. Faktor yang mempengaruhi gandrung sewu diantaranya Faktor sosial budaya yakni datang dari paguyuban pelatih seni dan tari Banyuwangi yang ingin membuktikan bahwa banyuwangi adalah Gandrung. Awal penyelenggaraan festival Gandrung Sewu mengalami banyak kendala seperti susah mencari peserta, kurangnya pakaian dan perlengkapan Gandrung minimnya biaya yang dimiliki dan tidak adanya bantuan pemerintah daerah. Jadi pada awal

¹⁸Sulistyo Rini, *bentuk penyajian dan nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam tradisi gandrung* dikabupaten Banyuwangi Jawa Timur (Yogyakarta,: skripsi Universitas Negri Yogyakarta 2016)

penyelenggaraannya Festival Gandrung Sewu murni dilakukan oleh paguyuban pelatih seni dan tari banyuwangi.

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti memfokuskan pada Festival gandrung Sewu di kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2018, yang penarinya bukan hanya berasal dari desa using tapi berasal dari berbagai wilayah di seluruh Banyuwangi yang terdiri dari pelajar atau pendidik yang berkontribusi dalam festival. Sedangkan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti memfokuskan pada dinamika perkembangan Tari Gandrung pada masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002.¹⁹

- d. Moh. Syaiful dkk, *Jagat Osing (Seni tradisi dan kearifan Lokal)*, dibuku ini membahas tentang Gandrung dan bagaimana sudut pandang dari berbagai seniman. Persamaanya ialah sama-sama membahas tentang gandrung sewu dan perbedaannya ialah penulis juga membahas tentang bagaimana sudut pandang dari para seniman disekitar banyuwangi sedangkan yang ingin diteliti oleh peneliti ialah dinamika perkembangan Tari Gandrung pada masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002.²⁰
- e. Bahagio Raharjo, *Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi 1950-2013*, jurnal *Humanis Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana*, vol 15.2 Mei 2016: 7-14.

¹⁹Ayu Trisna Dewi, *Festival gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012-2018*, (Jember: Skripsi universitas Jember 2019)

²⁰Moh. Syaiful, dkk, *Jagat Osing (Seni tradisi kearifan lokal osing)*, (rumah baca osing, 2015)

Jurnal berfokus pada hubungan seni gandrung dengan konteks politik, ekonomi, sosial, dan budaya pada Masyarakat banyuwangi dari tahun 1950 sampai 2013? apa signifikansi hubungan kesenian Gandrung dengan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di Banyuwangi.

Jadi tujuannya untuk mengetahui sejarah kesenian gandrung. Jelaskan perkembangan yang terjadi dalam kesenian gandrung. Untuk memahami peranan kesenian gandrung dalam masyarakat.

Gandrung sebagai kesenian rakyat sangat terpengaruh oleh kondisi masyarakat. permintaan penonton yang menjadi alasan utama dalam pertunjukkan Gandrung menjadi penyebab yang paling besar perubahan tersebut. Ditambah lagi kebijakan yang dijalankan pemerintah yang memiliki andil cukup besar dalam membentuk Gandrung. Tekanan dan tantangan inilah yang membuat Gandrung terus berubah baik bentuk, fungsi dan maknannya bahkan merupakan bagian dari perjuangan untuk eksis di masyarakat selama ini.

Persamaannya jurnal ini sama-sama membahas tentang gandrung sedangkan perbedaanya ialah penulis membahas tentang dinamika kesenian gandrung di Banyuwangi tahun 1950-2013, sehingga jangkauannya lebih luas pada seluruh wilayah Banyuwangi sedangkan peneliti ingin membahas dinamika perkembangan Tari

Gandrung yang hanya fokus pada masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi tahun 1970-2002.²¹

G. Kerangka Teori

Teori dalam sejarah biasanya secara luas disebut sebagai “kerangka referensi” atau “skema pemikiran”, teori adalah seperangkat aturan yang memandu sejarawan dalam menyusun bahan (data) dari sumber dan analisis sumber dalam mengevaluasi hasil temuannya.²²

Berdasarkan judul penelitian yang relevan digunakan untuk menjelaskan tentang Dinamika Perkembangan Tari Gandrung Pada Masyarakat Desa Kemiren adalah teori Perubahan Sosial. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi pihak luar yang mempelajarinya, dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang terlihat. Beberapa perubahan memiliki dampak terbatas atau luas, beberapa sangat lambat, dan beberapa cepat. Perubahan tersebut berkaitan dengan :

- a. Nilai sosial
- b. Pola perilaku
- c. Organisasi
- d. Lembaga sosial
- e. Lapisan dalam masyarakat
- f. Kekuasaan dan otoritas

²¹Bahagio Raharjo, *Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi 1950-2013*, (Bali : Jurnal Humanis universitas udayana 2015)

²²Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 32.

Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, diperlukan kajian yang cermat agar dalam proses perubahan itu menghasilkan sesuatu yang diharapkan bukan tidak mempersulit keadaan.

Ada beberapa definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli antara lain.²³

1. Perubahan sosial sebagai varian dari cara hidup yang diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, budaya material, demografi, pandangan dunia atau karena penyebaran penemuan-penemuan baru di masyarakat.
2. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan manusia, perubahan tersebut timbul dari sebab-sebab internal dan eksternal.
3. Perubahan sosial adalah berbagai perubahan pranata sosial dalam masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial seperti nilai, sikap, dan pola perilaku berbagai kelompok dalam masyarakat.
4. Perubahan sosial berfokus pada perubahan struktur sosial, yaitu perubahan pola perilaku dan interaksi sosial.
5. Perubahan sosial merupakan suatu konsep yang kompleks, melibatkan perubahan fenomena sosial pada berbagai tingkat kehidupan manusia dari tingkat individu hingga tingkat dunia.

Berdasarkan uraian diatas perubahan sosial secara umum dapat dikatakan sebagai proses di mana berbagai aspek kehidupan masyarakat

²³Agus Suryono, *Teori dan Strategi perubahan sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 26-27.

dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam aspek penting kehidupan masyarakat misalnya nilai dan norma sosial, proses sosial, pola perilaku dan gaya hidup sosial, serta stratifikasi sosial dan kelembagaan masyarakat.

Soerjono Soekanto merumuskan perubahan sosial sebagai segala perubahan pranata sosial dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial seperti nilai, sikap dan perilaku antar kelompok dalam suatu masyarakat.²⁴ Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial adalah bagian dari perubahan budaya.²⁵ Perubahan budaya mencakup semua bagian dari seni, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain-lain, bahkan perubahan dalam bentuk aturan organisasi sosial. Gillin dan Gillin menemukan bahwa perubahan sosial adalah cara hidup yang diterima baik karena geografis, budaya, material, demografis, perubahan ideologi atau difusi dan penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.²⁶

Dimulai dengan penjelasan tentang definisi perubahan social. Hal ini dapat dilihat dengan melihat kondisi yang berbeda pada waktu yang berbeda. Perubahan sosial dari satu masyarakat ke masyarakat lain mungkin hanya terjadi di beberapa bidang struktur sosial suatu masyarakat, karena perubahan sosial tidak selalu terjadi di semua semua bidang struktur sosial suatu masyarakat, tidak sama karena memiliki pengaruh yang signifikan berdampak pada skala perubahan terjadi dilokasi tersebut.

²⁴Elya Rosana, *Modernasi dan perubahan*, (dalam jurnal TAPIs Vol.7 No. 12 Januari-juli 2011) 34-35

²⁵SoerjanoSoekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi suatu pengantar* , (Jakarta : Radjawali Pers, 2017) 264

²⁶Sriyani, *PerubahanSosialBudaya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 41.

Adanya perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dengan menelaah dan memebandingkan masyarakat pada waktu-waktu tertentu dan membandingkannya dengan keadaan masyarakat pada masa lalu. Perubahan sosial pada dasarnya adalah proses yang berkelanjutan. Dengan kata lain semua masyarakat mengalami perubahan yang nyata.

Dinamika sosial dan proses perubahan secara fundamental dapat dianalisis dan diamati lebih dalam. Untuk menganalisis dinamika sosial dan budaya serta proses perubahan perlu dipahami konsep perubahan sosial itu sendiri. Konsep perubahan sosial meliputi :

a) Internalisasi

Dalam proses ini, individu belajar untuk menanamkan dalam kepribadian mereka semua emosi dan perasaan yang mereka butuhkan dalam hidup.

b) Sosialisasi

Proses yang dilalui seseorang dari masa kanak-kanak menuju usia tua. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengkaji pola perilaku dari berinteraksi dengan berbagai tipe orang disekitarnya sehingga mereka dapat mengambil posisi dan peran sosial dalam masyarakat.

c) Enkulturasasi

Proses belajar seorang individu dan adaptasi pemikirannya dan sikap terhadap sistem adat, norma, dan aturan yang hidup dalam budaya tersebut.

d) Difusi

Proses penyebaran unsur budaya dan sejarah kedalam masyarakat. Proses penyebaran ini juga mendasari penyebaran dan migrasi kelompok manusia.

e) Akulturasi

Seseorang/masyarakat tertentu bertemu dengan budaya tertentu yang mengandung unsur budaya asing, kemudian unsur budaya asing tersebut diterima dan diolah menjadi budaya itu sendiri tanpa kehilangan identitas budaya, dipahami secara sederhana sebagai bentuk pencampuran budaya asing dan lokal dengan tetap melestarikan budaya lokal..

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat di bedakan dalam beberapa bentuk,,: Perubahan yang membutuhkan waktu lama, dan urutan kecil yang mengikuti perlahan disebut evolusi. Dalam evolusi, perubahan terjadi secara alami tanpa rencana atau niat tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan pertumbuhannya. Urutan perubahan ini tidak perlu bertepatan dengan urutan peristiwa dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.²⁷

Perubahan sosial terencana yang tidak diinginkan, perubahan yang tidak diinginkan diluar lingkup kendali publik dapat menimbulkan akibat sosial yang tidak terduga oleh masyarakat dan jika perubahan yang tidak diinginkan itu terjadi bersamaan dengan perubahan yang diinginkan. Maka perubahan tersebut dapat menimbulkan dampak yang sangat besar, tidak

²⁷Soerjono Soekanto dan Budi Sulustyowati, *Sosiologi suatu pengantar*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2013) 269

mungkin mengubah keadaan tanpa dihalangi oleh masyarakat itu sendiri. Jika sebelumnya telah dilakukan perubahan yang tidak diinginkan secara umum oleh masyarakat karena perubahan yang diinginkan diartikan sebagai penegasan dari perubahan sebelumnya.²⁸

Oleh karena itu teori perubahan sosial digunakan untuk menganalisis semua perubahan yang terjadi dalam Tari Gandrung termasuk nilai, sikap dan perilaku kalangan masyarakat. Menampilkan tarian Gandrung, penari, pakaian, perubahan baik status maupun fungsi dan perubahan lainnya

faktor internal adalah faktor perubahan yang berasal dari seniman itu sendiri dan faktor eksternal adalah perubahan sosial yang terjadi di bawah pengaruh faktor eksternal seniman. Perkembangan ini tak lepas dari kreativitas seniman dan peran dinas kebudayaan pariwisata provinsi Banyuwangi.

H. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh pengarang untuk menjelaskan fakta sejarah adalah dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah atau metodologi sejarah. Metode ini untuk menguji dan menganalisis secara kritis catatan warisan masa lalu. Menyajikan poin sesuai dengan bentuk pembelajaran suasana dan waktu .

1. Heuristik

Berasal dari kata Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber informasi. Tentu saja, jika berbicara tentang

²⁸Ibid 274

sejarah yang saya maksud adalah sumber-sumber sejarah yang tersebar dalam bentuk catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupan manusia yang merupakan sumber sejarah yang dikategorikan sebagai sumber informasi. Bahan sebagai sumber sejarah digunakan sebagai alat bukan sebagai target. Dengan kata lain, untuk membuat sejarah anda membutuhkan data terlebih dahulu. Menyelidiki sumber adalah ilmu yang unik yang disebut heuristik.²⁹ Salah satu prinsip heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber utama penelitiannya adalah sumber yang disajikan oleh saksi mata. Hal ini berupa dokumen seperti arsip, buku dan surat kabar. Dalam bentuk lisan pertanyaan langsung dengan informan dianggap sebagai sumber informasi pertama.

Dalam penelusuran sumber yang digunakan dalam penelitian ini penulis menelusuri perpustakaan IAIN Jember, perpustakaan daerah Banyuwangi dan perpustakaan tempo doeloe. Penulis kemudian mencari menggunakan situs web google scholar untuk saran mengakses jurnal.

2. Kritik Sumber

Sumber yang dikumpulkan berupa benda, sumber tertulis maupun dan sumber verbal diverifikasi atau diperiksa melalui serangkaian kritik, intern maupun ekstern.

²⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *ilmu sejarah : sebuah pengantar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), 219

Kritik intern dilakukan untuk menilai kecukupan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran tentang suatu peristiwa atau sejarah.

Keterampilan sumber mencakup kemampuan, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, pentingnya dan subjektivitas sumber dan ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keabsahan dan keaslian sejarah sumber. Kritik terhadap kredibilitas sumber misalnya memeriksa tanggal penerbitan dokumen atau apakah bahan dalam bentuk kertas atau tinta cocok untuk jangka waktu yang biasa digunakan untuk produksi. Konfirmasi sumber apakah itu asli atau salinan.

Kritik terhadap keaslian sumber-sumber sejarah dapat ditujukan antara lain pada periode dan sifat budaya yang berkembang dalam tulisan, surat, dan peristiwa lain yang terjadi.³⁰

3. Interpretasi

Kemampuan untuk menafsirkan terdiri dari menggambarkan fakta-fakta sejarah dan menjelaskan isu-isu terkini. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang sebenarnya, karena yang ada hanyalah interpretasi sejarah dan tidak ada interpretasi yang definitif. Dengan demikian, setiap generasi memiliki hak untuk menjelaskan interpretasinya sendiri.³¹

Semua data diinterpretasikan sesuai dengan topik atau judul penelitian setelah melalui tahapan heuristik dan kritik.

³⁰M.Dien Madjid, dkk, *ilmu Sejarah*, (Prenada Media Group, Jakarta)223-224

³¹Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2014) 107

4. Historiografi

Sejarah adalah bentuk penulisan, penyajian atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.³² Selain definisi diatas historiografi dapat menjadi tahap akhir dari metode penelitian sejarah, dalam hal jenis tulisan yang melaporkan hasil penelitian yang mempertimbangkan aspek kronologi sejarah. Berdasarkan sejarah adalah mungkin untuk menilaikerjaan yang dilakukan oleh sejarawan dan peneliti menurut prosedur setelah menginterpretasikann data dinamika perkembangan tari Gandrung di desa Kemiren peneliti menulis laporan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah yang penulisannya terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan tentang dinamika perkembangan tari Gandrung didesa Kemiren dari tahun 1970-2002.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, jelas dan mendapatkan hasil yang terbaik membutuhkan perencanaan yang matang. Rencana ini dicapai antara lain dengan sistematisasi antar sub bab dan bab lain sehingga tercipta hubungan yang sistematis dan logis. Penyajian penerlitan ini terdiri dari 5 bab :

BAB I : Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini memberi

³²Dudung Abdurohman, *Metode Penelitian Sejarah*, (jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 76.

gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan bab-bab selanjutnya.

BAB II : Memberikan gambaran umum tentang profil desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

BAB III: Membahas sejarah Perkembangan Tari Gandrung.

BAB IV: Membahas Dinamika Perkembangan tari Gandrung Didesa Kemiren tahun 1970-2002 .

BAB V : Merupakan penutup dari penelitian ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini. Sedangkan saran dalam hal ini berisi tentang saran-saran setelah penelitian ini dilakukan.



BAB II

GAMBARAN UMUM PROFIL DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANG

A. Profil Desa

Desa Kemiren adalah Desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, yang dibatasi oleh desa-desa tetangga. Jumlah penduduk di Desa Kemiren terdiri dari 1113 KK, dengan jumlah penduduk 2.569 jiwa, dengan rincian 1201 laki-laki dan 1368 perempuan. Desa Kemiren memiliki luas wilayah sekitar 117.052 Ha. warga desa Kemiren bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dikarenakan sumber air yang melimpah dan mereka juga menjaga alam. Terbukti karena sistem pengairannya meluas ke persawahan sampai ke desa Kemiren. sistem pengolahan media konvensional.



Gambar 1.1 Perbatasan Desa Kemiren

Sejarah Desa Kemiren dan Demografinya akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

1. Sejarah Terbentuknya Desa Kemiren

Sejarah nama desa Kemiren sendiri muncul karena pada masa lalu ketika menebang alas atau membuka lahan desa. Kata kemiren menurut istilah pohon kemiri. Akibat banyaknya pohon kemiri yang ditebang, kemudian muncul istilah baru yaitu kemirian, lama kelamaan beruba menjadi Kemiren. Kemiren sendiri terletak pada kaki gunung Ijen. Sesuai dengan sejarahnya, kita mengetahui bahwa orang asing biasa mengasingkan diri ke daerah pegunungan karena pernah terjadi perang antara Blambangan dengan VOC yang bernama perang puputan Bayu.

Penduduk desa Kemiren adalah pendatang dari desa Licin yang terletak disebelah Barat desa Kemiren. Menurut warga sekitart, sekitar tahun 1900-an pernah terjadi letusan Gunung Ijen yang menghancurkan desa-desa diwilayah lain, termasuk kawasan Licin bergerak ke arah Timur untuk mencari lahan pemukiman. Ternyata daerah tersebut sangat subur untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Akhirnya, semakin banyak orang yang pindah ke sana. Dengan demikian desa Kemiren pada awalnya bukanlah sebuah pemukiman, melainkan sebuah lahan kosong yang hanya ditumbuhi beberapa pohon.³³

Desa Kemiren sudah ditetapkan menjadi Desa Osing yang juga dijadikan menjadi cagar budaya untuk melestarikan keosingannya. Desa

³³Wawancara Suhaimi 09 September 2020, Kemiren, 10:00, Ketua Adat.

Kemiren sudah menjadi pusat lokasi wisata sejak tahun 1996, karena desa ini mempunyai potensi budaya yang sangat menarik, seperti adat istiadat yang unik, seni pertunjukan dan penggunaan bahasa yang selalu mengandung wangsulan dan basanan.³⁴

Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi merupakan kawasan yang dihuni oleh sebagian masyarakat Using.. Selain desa Kemiren ada juga desa Aliyan, desa Alas Malang, Desa Olehsari, Desa Bakungan dan lainnya ditempati oleh masyarakat Using. Cara pandang masyarakat Using mencerminkan nilai-nilai dasar dan pola kehidupan ritual yang mengarah pada kegiatan upacara selamatan.

Komunitas Using memiliki hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk iman.

Desa Kemiren adalah desa adat yang artinya kurang lebih merupakan desa yang masih mempertahankan adat dan kebiasaan nenek moyangnya. Desa adat Kemiren dijadikan tolak ukur cara hidup, nilai-nilai yang dilestarikan oleh masyarakat menggunakan nenek moyangnya.³⁵

2. Letak Geografi

Desa Kemiren, terletak strategis menuju wisata Kawah Ijen, desa ini memiliki luas 117.052 M² memanjang hingga 3 KM yang dibatasi oleh dua sungai yaitu Gulung dan Sobo yang mengalir dari Barat ke

³⁴Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dkk, Kemiren 2 : *Menguak potret pelaku budaya osing*, (Wonokromo : Azyan Mitra Media, 2018) 50

³⁵Almira Puspita Yashi, *Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*, (dalam jurnal *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 2 no 1 Juli 2018) 6

Timur. Ditengahnya terdapat jalan aspal selebar 5M yang menghubungkan desa ini kota Banyuwangi di sisi Timur dan pemandian Tamansuruh serta ke perkebunan Kalibendo di Barat. Untuk bmenempuh pendidikan diatas SD, warga Kemiren harus menempuhnya diluar desa, ke ibu kota kecamatan yang berjarak 2 KM atau ke kota Banyuwangi yang berjarak 5 KM.

Adapun Batas desa adalah :

- Sebelah Utara : Desa Jambewangi
- Sebelah Selatan : Desa Olehsari
- Sebelah Barat : Desa TamanSuruh
- Sebelah Timur : Kelurahan Banjarsari

Desa ini berada pada ketinggian 144M yang termasuk dalam topografi rendah dengan curah hujan 2000MM/ tahun sehingga memiliki suhu udara dan pemandangan untuk pariwisata. Desa Kemiren pada siang hari terutama pada hari libur, jalan desa Kemiren dengan kendaraan Umum dan pribadi yang pergi ke pemandian Tamansuruh, perkebunan Kalibendo, serta lokasi wisata Desa Osing.³⁶

Dengan luas wilayah :

| | | |
|---|-----------------|--------------|
| 1 | Luas permukiman | 274.494 Ha/M |
| 2 | Luas persawahan | 105 Ha/M |
| 3 | Luas perkebunan | 8.731 Ha/M |

³⁶Web Desa Kemiren 2017

| | | |
|---|-----------------------------|----------------|
| 4 | Luas tanah makam | 0,7 Ha/M |
| 5 | Luas pekarangan | 10,5 Ha/M |
| 6 | Luas taman | 2300 Ha/M |
| 7 | Luas perkantoran | 0,04 Ha/M |
| 8 | Luas prasarana umum lainnya | 0,15 Ha/M |
| 9 | Total luasan | 36.641,38 Ha/M |

B. Kondisi Pemerintahan Desa.

1. Pembagian Wilayah Desa.

Secara administratif, Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi , Kabupaten Banyuwangi dengan posisi dibatasi wilayah desa tetangga. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambewangi Kecamatan Sempu, Disebelah Barat berbatasan dengan Desa Tamansuruh Kecamatan Glagah, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Olehsari Kecamatan Glagah , sedangkan disebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarsari Kecamatan Glagah . Desa Kemiren terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu :

- a) Kedaleman
- b) Krajan

2. Gambar Peta Desa Kemiren

Peta merupakan alat utama dalam geografi, selain foto udara dan citra satelit melalui peta, seseorang dapat mengamati kenampakan permukaan bumi yang lebih luas dari batas pandang manusia.³⁷



Daftar gambar 1.2 peta Desa Kemiren

3. Keadaan Ekonomi

Mayoritas penduduk desa Kemiren bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dikarenakan sumber air yang melimpah dan juga menjaga alam. Hal itu terbukti karena sistem pengairannya membentang di persawahan sepanjang jalan menuju desa Kemiren. sistem pengolahan media konvensional. Setiap musim panen tiba mereka melakukan upacara adat dengan memainkan musik khas suku using. Sawah suku using memiliki ciri-ciri seperti pondok ditengah/tepi sawah dengan 4 tiang penyangga utama yang terbuat dari bambu. Di pondok terdapat alat musik berupa angkulung kecil, alat music ini di kenal dengan baling-

³⁷Hartono, *Geografi Jelajah Bumi dan Alam Semesta*, (Bandung : Citra Praya, 2007) 2

balung yang disebut kelling. Hal ini bertujuan untuk menentrakan petani dan untuk mengusir hama.³⁸

Produktivitas hasil pertanian di desa Kemiren selalu meningkat setiap tahunnya. Tanaman yang biasa ditanam oleh masyarakat adalah palawija (tanaman biji-bijian) seperti padi, kedelai, jagung dan kacang hijau. Namun perekonomian masih belum bertumpu pada sektor pertanian karena lahan pertanian hanya dimiliki oleh kalangan menengah atas (penggarap), sedangkan sebagian besar hanya sebagai buruh.³⁹

4. Agama

Mayoritas penduduk desa Kemiren menganut agama islam. Jumlah penduduk 2.628 jiwa terdiri dari 903 keluarga inti. Mereka umumnya memeluk agama islam (2.621 jiwa) sedangkan sebagian lainnya beragama Kristen (3 jiwa) dan katolik (4 jiwa). Orang using fleksibel dan toleran dalam beragama. Meskipun islam pada umumnya menjadi pilihan, namun unsur keyakinannya yang berbau tradisi tetap dipertahankan tanpa bertentangan dengan ajaran agama, anggota pemeluk kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa, Sapto Darmo dan Purwo Ayu Mardi Utomo di desa Kemiren juga merupakan pemeluk agama lain dengan tujuan untuk membangun ketenangan pikiran. Oleh karena itu, bagi masyarakat desa Kemiren yang secara yuridis dan formal sebagian besar menganut agama Islam dengan menjalankan syariat islam, yaitu meyakini rukun iman dan rukun islam. Namun sebagian masyarakat

³⁸<https://kemiren.com> profil desa Kemiren diakses pada tanggal 12 austus 2020 pukul 22:11 WIB

³⁹Dian Prakarti dkk, *Relasi Kuasa Dalam Perubahan Seni Tari Gandrung di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, (dalam Jurnal Sosiologi vol 1 no 01 Juli 2020) 5

pemakai yang memiliki keunikan tersendiri dan tergolong masyarakat yang masih memegang teguh adat tradisi leluhurnya, pengaruh sinkretisme masih tetap dilakukan hingga saat ini. Pengaruh sinkretisme budaya yang dilakukan oleh masyarakat Using desa Kemiren tercermin dari berbagai kegiatan ritual keagamaan seperti upacara adat melalui doa-doa yang dipanjatkan setiap kali pelaksanaannya upacara adat using selalu disertai dengan sesajen, pembakaran dupa dan didahului dengan upacara adat using. Ritual “meminta berkah” kepada sesepuh desa, dhayang desa, maupun cikal bakal desa.⁴⁰

5. Keadaan Sosial Budaya

Kehidupan budaya di wilayah Banyuwangi tepatnya di desa Kemiren masih sangat terjaga dengan baik, banyaknya kesenian tradisional yang masih hidup. Hal ini dikarekan masyarakat sekitar menyukai kesenian tradisional sehingga keberlangsungan kesenian tradisional tetap terjaga dan terpelihara serta tertata dengan baik. Kondisi tersebut terlihat dari munculnya berbagai atraksi seni baik dalam kegiatan ritual. Kesenian Gandrung, kuntulan, angklung, mocoan lontar, dan barong sangat dikuasai oleh masyarakat desa Kemiren.

Banyaknya paguyuban kesenian yang ada di desa Kemiren menunjukkan penduduk bahwa warga disana sangat menyukai keramaian atau hiburan, baik dalam acara-acara seremonial maupun sakral. Gandrung Banyuwangi dan Lontar yusuf merupakan kesenian

⁴⁰Mudjiono dan Cristiyani Ariani, *komunitas Adt Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, Seri Monografi Komunitas Adat 2007, 59-60

yang sering dipentaskan atau disuguhkan jika sebuah keluarga di desa Kemiren sedang hajatan.

Desa Kemiren oleh pemerintah Banyuwangi telah ditetapkan sebagai desa wisata karena banyaknya kelompok seni tradisional yang ada di desa Kemiren. Salah satu ketentuan tersebut adalah bahwa desa Kemiren dikenal sebagai “gudang seniman Banyuwangi”, dan sampai saat ini mereka masih melestarikan keberadaan kesenian tradisional tersebut. Seniman-seniman asal Kemiren ini cukup terkenal di Banyuwangi. Perkembangan kesenian tradisional di desa Kemiren bisa dikatakan cukup maju dan membanggakan. Dalam menapaki kehidupan budaya dalam seni, mereka tergabung dalam beberapa sanggar seni desa, dan dikelola secara sederhana dengan manajemen tradisional. Mereka melakukan latihan secara intensif dan teratur sehingga suatu saat mereka akan tampil siap.⁴¹

Kehadiran desa Kemiren sebagai destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi sejalan dengan sistem pariwisata di Indonesia. Sistem pariwisata Indonesia didasarkan pada konsep kehidupan masyarakat Indonesia yang berkelanjutan. Yaitu hubungan antara manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam, baik berupa sumber daya alam maupun kondisi geografis dengan menggunakan pendekatan pertahanan negara dan berwawasan kepulauan.⁴² Segala usaha dan pembangunan kepariwisataan digerakkan dan dikendalikan oleh iman

⁴¹Ibid 18-20

⁴²Taufik Firmanto, dkk, *Suku Osing (Persepektif Etnografi ,Sosial, Hukum, dan Budaya,)* Malang: *inteligensia media*, 2019. 227-228.

dan taqwa sebagai nilai-nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika dalam kepariwisataan Indonesia.

Masyarakat suku osing di desa Kemiren yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritual tradisionalnya merupakan cerminan bahwa pariwisata Indonesia berlandaskan pada falosofi yang hidup di masyarakat. Suku osing dapat menjadi daya tarik wisata karna keunikannya dan dapat mendukung sepenuhnya pariwisata di Banyuwangi.

Dapat disimpulkan bahwa desa Kemiren merupakan salah satu desa yang sangat melestarikan seni dan budaya di Banyuwangi sehingga pemerintahan Banyuwangi memberikan perhatian khusus terhadap desa Kemiren. Maka dengan itu pemerintah Banyuwangi menjadikan desa Kemiren sebagai desa “Adat Osing”.



BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN TARI GANDRUNG

A. Sejarah perkembangan Tari Gandrung di Banyuwangi

Gandrung adalah “tarian” dan “nyanyian” serta penari wanita, menari sambil menyanyi.⁴³ Dalam narasi awal tentang tari Gandrung, diyakini sebagai ritus pemujaan kepada Dewi Sri. Seorang Dewi yang mempengaruhi kesuburan dan hasil panen dalam mitologi Jawa. Narasi tersebut kemudian berubah seiring dengan perkembangan dakwah Islam di Banyuwangi. Tari Gandrung diyakini berkembang setelah perang Bayu pada 1771-1773 M.

Saat itu banyak rakyat Kerajaan Blambangan yang berperang sampai titik darah penghabisan untuk mengusir penjajah. Hingga setelah perang penduduk Banyuwangi menurun drastis. Thomas Stamford Raffles dalam *The History of Java* mencatat bahwa hanya sepuluh persen penduduk Banyuwangi yang tinggal. Dari 80 ribu yang tersisa hanya 8 ribu jiwa.

Sisa penduduk Banyuwangi, kemudian tersebar di berbagai desa. Mereka tidak saling terhubung di tengah kondisi seperti itu, muncul inisiatif untuk berkonsolidasi dengan media kesenian. Tari Gandrung menjadi pilihan, mereka berkeliling mengamen, selain mengumpulkan rezeki, mereka juga berkomunikasi dengan sesama rekan dan kerabatnya. Upaya kamuflase tersebut berhasil mengelabui pasukan kolonial yang bercokol saat itu.

⁴³Ilham Juanda, dkk, *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi (sebuah tulisan)*, Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi. 31

Gandrung saat ini telah menjelma menjadi pentas panggung kesenian sebagai panggung hiburan pada batas-batas tertentu.⁴⁴

Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi tidak lepas dari sejarah kerajaan Blambangan, karena Blambangan merupakan cikal bakal Banyuwangi, Kabupaten ini juga menyanggah beberapa julukan salah satunya adalah kota Gandrung.

Gandrung merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Banyuwangi hingga saat ini kesenian Gandrung terus hidup dan berkembang meskipun menghadapi globalisasi yang difasilitasi melalui media elektronik dan media cetak. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mulai mewajibkan semua siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler kesenian Banyuwangi.⁴⁵

Tari Gandrung merupakan tarian yang mengandung nilai magis religius dan bersifat yang menciptakan batasan kaidah kesopanan yang sesuai dengan kepribadian dan karakter masyarakat Banyuwangi. Tari Gandrung Banyuwangi merupakan hiburan yang berupa tari dengan gendhing Banyuwangi, namun dalam tari Gandrung masih terlihat sifat aslinya sebagai tarian pemujaan dan telah mempengaruhi banyak seniman Banyuwangi untuk menciptakan jenis tari Gandrung baru.⁴⁶

Gandrung Banyuwangi awalnya dilakukan oleh orang yang menjadi Gandrung dari sisa-sisa pasukan Blambangan dan Bali, setelah VOC terlibat dalam perang besar-besaran untuk menyerbu Bayu yang terkenal dengan

⁴⁴Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan Kisah tradisi dan Literasi*, Delta Pijar Khatulistiwa 54-55

⁴⁵Ayu Purwitasari, *nilai-nilai pendidikan karakter Tari Jejer Gandrung Kreasi Karya Sumitro Hadi (Naskah Publikasi Ilmiah)*, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta) 9

⁴⁶Ibid 20-21

puputan Bayu, sehingga pasukan Blambangan yang dalam keadaan kacau mereka membentuk kelompok kecil dari satu desa ke desa lainnya. Sisa pasukan Bali tersebar dimana-mana, bahkan ada yang menjadi penduduk Blambangan dengan memperistri orang Blambangan. Keturunan mereka yang melanjutkan tradisi orang tuanya, mendirikan kesenian Gandrung (laki-laki).

Jika pasukan Blambangan dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil, Gandrung dijadikan sebagai sarana perjuangan. Artinya mereka ingin mengadakan kontak dengan sisa tentara Blambangan, dengan menampilkan tarian Gandrung dalam lagu-lagu perjuangan, setelah mereka bertambah besar, mereka melakukan serangan kecil untuk menyerang pasukan VOC. Jadi, sisa-sisa pasukan Blambangan menggunakan Gandrung sebagai sarana perjuangan.⁴⁷

Gandrung pertama kali ditarikan oleh laki-laki yang berpakaian seperti perempuan, lalu tari Gandrung laki-laki berangsur-angsur menghilang dari Banyuwangi sekitar tahun 1890-an, diduga karena ajaran Islam melarang segala bentuk berpakaian menyerupai perempuan. Tari gandrung laki-laki menghilang sekitar tahun 1914 setelah kematian penari Marsan, lahirnya tari Gandrung dimaksudkan buat menghibur para pembabat hutan, sekaligus mengiringi upacara selamatan. Penari Gandrung perempuan pertama yang diketahui dalam sejarah ialah Gandrung Semi. Seorang anak kecil yang waktu itu masih berusia sepuluh tahun pada tahun 1895.

⁴⁷Ilham Juanda, Dkk, *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi (sebuah tulisan)*, Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi 30-31

Menurut cerita yang dipercaya ketika Semi sakit parah, segala sesuatu telah dilakukan hingga ke dukun, tetapi semi tidak sembuh maka ibu Semi (Mak Midhah) bernazar “kadung sira waras sun dhadekaken Seblang, kadung sing yo sing” (bila kamu sembuh saya jadikan kamu seblang, kalau tidak ya jangan) ternyata akhirnya Semi sembuh dan menjadi seblang sekalligus memulai babak baru dengan menari Gandrung perempuan. Tradisi Gandrung yang dilakukan oleh Semi kemudian dilanjutkan dengan adiknya dengan menggunakan nama depan Gandrung sebagai nama panggung untuk penampilannya. Tari Gandrung berkembang di Banyuwangi dan menjadi maskot. Awalnya tari Gandrung hanya bisa ditarikan oleh keturunan penari Gandrung sebelumnya, namun sejak tahun 1970-an banyak gadis-gadis muda yang bukan keturunan Gandrung mulai ikut mempelajari tarian ini dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan dengan mempertahankan eksistensinya yang semakin mendesak sejak akhir abad ke 20.⁴⁸

Pakaian Gandrung terdiri dari pakaian beludru hitam yang dihiasi dengan ornamen kuning dan manik-manik yang mengkilat dan berbentuk seperti leher botol yang dililitkan hingga dada, bahu dan setengah bagian punggung belakang dibiarkan terbuka. Hiasan kepala yang disebut kuluk atau omprog menyerupai mahkota yang terbuat dari kulit kerbau yang mempunyai warna emas dan merah, penari Gandrung memakai selendang yang disampirkan di bahu kiri dan kanan, kemben yang digunakan Gandrung sedikit lebih tinggi dibelakang punggung dan ada bagian kemben yang memanjang

⁴⁸Ayu Purwitasari, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari Jejer Gandrung Kreasi Karya Sumitro Hadi (Naskah Publikasi Ilmiah)*, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta) 41-43

selebar tiga jari, bagian belakang lengan sampai tengkuk dihias dengan emas.

Hal ini juga telah disampaikan oleh bu Temu berdasarkan wawancara penulis :

“Perbedaan slendang ana sing ijo, abang, kuning iku yo mung aksesoris gak ono maknane seng paling apik abang teko adohan wes ketok corak e seweke gajah uling sakiki macem-macem ana ijo, kuning, cemeng bengen mung mluru putih kembang tiris.

(Perbedaan slendang ada yang berwarna hijau, merah, kuning, itu hanya aksesoris saja tidak artinya yang terbaik adalah merah karena terlihat dari kejauhan bahwa motif gajah ulengnya, sementara sekarang ada bermacam-macam warna hijau, kuning, hitam, ingat bahwa dimasa lalu warna putih bunga tirisnya”.)⁴⁹

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa warna slendang yang digunakan pada setiap penari Gandrung, walaupun keragamannya tidak mempengaruhi atau memiliki makna tersendiri karena pada dasarnya perbedaan warna hanya sebagai aksesoris atau pelengkap kostum Gandrung. Begitu juga dengan motif sewek yang digunakan Gandrung menggunakan motif gajah oling yang dulu halnya berwarna merah, kini memiliki warna yang beragam namun dengan motif yang sama menjadi identitas Banyuwangi.

Pada bagian dada dari leher hingga pinggang terdapat semacam tutup dada yang terbuat dari bludru hitam yang mempunyai lebar 25 sentimeter, yang berhiaskan benang emas pada bagian tepinya serta gambar bunga dan daun berbentuk lingkaran, tusuk konde terbuat dari emas talen berbentuk bulan sabit dan uang ringgit emas. Uang rupiah ditata sedemikian rupa sehingga terlihat sangat indah, kain yang digunakan dalam batik tulis umumnya berwarna putih dengan bunga berwarna coklat atau hitam yang disebut Gajah oleng dengan motif tumbuhan berbelalai gajah diatas kain

⁴⁹Wawancara Ibu Temu

berwarna putih. Mengenaannya di bawah lutut sesedikit mungkin diperlukan agar gerakannya yang lincah dan tidak terhalang oleh kain panjang, sebelum tahun 1930 penari Gandrung tidak mengenakan kaos kaki tetapi sejak puluhan tahun penari Gandrung selalu mengenakan kaos kaki putih setiap pertunjukannya. Penari Gandrung biasanya membawa dua kipas untuk pertunjukannya tetapi sekarang penari Gandrung hanya membawa satu kipas dan hanya untuk bagian tertentu saja.

Alat musiknya sangat sederhana terdiri dari gendang, Gong, dua Bonang, dua buah biola dan kluncing segitiga, pakaian niyogo (panjak) kain panjang memakai jas hitam dan blangkon warna coklat tanpa alas kaki.⁵⁰

Pertunjukkan tari Gandrung dilakukan pada malam hari dari pukul 21:00 hingga 04:00 pagi. Namun, sejak tahun 1980-an kesenian Gandrung ditampilkan dengan penyajian baru yang biasanya hanya berlangsung selama 60 menit sampai 90 menit. Kesenian Gandrung memiliki unsur-unsur yang menjadi ciri kesenian Gandrung, yang dilihat dari segi busana, musik, iringan dan gendhing-gendhingnya (lagu-lagunya).⁵¹

Gandrung Banyuwangi adalah bentuk kesenian yang diterima oleh masyarakat dan hiburan yang menyenangkan. Mulai dari orang tua dan anak muda, saat itu penari Gandrung sedang populer dan kesenian Gandrung merupakan sumber (inti) kesenian tradisional Banyuwangi, kecuali Seblang.

⁵⁰Relin D.E, *Pementasan Tari Gandrung dalam tradisi Petik Laut di Pantai Muncar, Desa KedungRejo*, Banyuwangi, Jawa Timur (suatu kajian filosofi), (dalam Jurnal Seni Budaya vol 32 no ! Februari 2017) 44-45

⁵¹Nur Murtadho, *Perencanaan Pusat Tradisi Osing Kabupaten Banyuwangi dengan pendekatan Arthitecture As Literature*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2017) 36

Lagu Gandrung tidak hanya indah tetapi juga berbagai tarian Gandrung yang indah, kadang-kadang bahkan mengarah ke tarian erotis. Disini terlihat bahwa kesenian Gandrung merupakan kesenian tertua didaerah Banyuwangi, Hal ini tidak diragukan lagi kita menghadapinya dengan cerita dari buku “Babad Blambangan”.⁵²

B. Sejarah Perkembangan Tari Gandrung di Kemiren

Menurut kamus Kawi Jawa dari Winter kata Gandrung berarti “melihat” atau “memandangnya” atau “jatuh cinta” atau “terpikat” dalam bahasa Jawa Dewasa ini ialah diperkuat menjadi: “jatuh cinta sampai kegila-gila” atau menangis tersedu-sedu dikarenakan kehilangan kekasih” sedangkan arti ‘cinta’ pada umumnya diterjemahkan dengan “kedanan”⁵³

Gandrung yang mengeskpresikan irama rakyat dengan tarian dan lagunya, yang menciptakan suasana memikat hati masyarakat dengan memberikan kesan keindahan dan perasaan sebagai unsur budaya dalam pendidikan masyarakat Blambangan.

Tari Gandrung sebagai salah satu kesenian tradisional, mengandung nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat desa Kemiren, dtermasuk diantaranya nilai tanggung jawab yang terletak pada sang penari itu sendiri, penari bertanggung jawab untuk menampilkan tarian Gandrung dengan sebalik-baliknya. Kemampuan untuk memiliki hati yang baik tulus tanpa

⁵²Ilham Juanda, dkk, *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi (sebuah tulisan,)* Yayasan pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi 33-34

⁵³John Scholte, T. Ottolander, *Gandroeng Van Banjoewangi*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, 29

paksaan. Nilai keindahan terletak pada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari, sehingga para penari terlihat anggun dan cantik.⁵⁴

Pada awalnya Gandrung Wanita pertama terletak di desa Cungkung. Namanya Bu Semi putri mak Midah yang pertama kali muncul pada tahun 1895, yang masih beragama Hindu Jawa (Siwa). Dari informasi yang diperoleh Tuan Vandern Tuuk pada tahun 1850 mak Midah dikenal sebagai ibunda dari wanita Gandrung. Sedangkan empat putri Mak Midah bernama Semi, Soyat, Miyati, dan Misti yang akhirnya menjadi Gandrung.

Sejarah diceritakan oleh mak Midah sendiri saat itu. Ketika Semi berumur 10 tahun dia jatuh sakit dan penyakitnya sangat parah sehingga tidak ada obat pada saat itu. Karena bingung, Mak Midah berkata pada putrinya “adung sira mari, sun dadekna seblang, kadung sira sing mariya using”. (kalau belum sembuh, akan saya jadikan seblang, jika kamu sembuh maka aku jadikan tidak). Ternyata Semi sembuh dari penyakitnya dan mak Midah wajib memenuhi janjinya. Saat mak Midah bernyanyi, Semi diperintahkan untuk menghirup aroma Bunga kemenyan yang telah dibakar. Tidak lama kemudian Semi mengalami kesurupan, dan hal pertama yang dilakukannya adalah melakukan gerakan samping seperti gerakan yang masih kita dapatkan dari Gandrung tertentu dan juga dapat dilihat pada tarian Srimpi dan legong.⁵⁵

Kemudian Semi bangun dari tempat duduknya dengan mata yang masih terpejam. Sementara itu, mak Midah dan anggota lainnya terus

⁵⁴Alfia Puji Yuanita, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tari Gandrung dan upaya pelestarian didesa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*,(Artikel, Universitas Negeri Malang,2010) 4

⁵⁵ John Scholte & T.Ottolander, *Gandroeng Van Banjoewangi*, dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, 26

bernyanyi dan memerintahkan Semi untuk Nandak dengan diperlakukannya secara baik. Sejak itu hampir setiap malam Semi menampilkan dirinya sebagai Sebang di lingkaran keluarganya dan tariannya semakin bagus. Jumlah lagu yang dilantunkan terus bertambah dan mak midah dikuasai oleh roh, sehingga terungkaplah gending-gending paling kuno yang masih terdengar seperti Seblang-seblang, Cengkir-gading, Podho-nonthon. Tidak lama kemudian, Semi mulai menari dibawah sinar rembulan di halaman rumah dengan iringan nyanyian anggota keluarga. Penduduk desa menilai tarian Semi sangat bagus sehingga mereka mengumpulkan uang untuk membeli kostum.

Dari sini Semi tampil dengan kostum Gandrung laki-laki yang lalu dan dia juga menyanyikan lagu-lagu dari ibunya, tetapi dia juga meniru melodi dari mantan Gandrung lelaki yang dulu seperti Widodari, Ayun-ayun, Jangkung-kuning, Sounte-pare, Ma-inang, ladrang, dan celeng-mogok.

Dari Gandrung Semi, dari sinilah muncul sekarang, hingga muncul sosok Temu sebagai penerus selanjutnya di Desa kemiren yang hingga kini peran Bu Temu sebagai maskot Gandrung Banyuwangi belum menemukan penggantinya karena Gandrung kini hanya bisa dengan tariannya saja bukan dengan lagu-lagu khas Banyuwangi atau Gendhing.

Tari Gandrung di Kemiren diiringi oleh seperangkat alat musik yang terdiri dari 2 buah biola atau baolah yang berfungsi sebagai melodi Gendhing, sepasang Kethuk sebagai pembuat irama dan penajam irama, 2 buah kendhang (Gendang) sebagai pengatur irama dan pemandu tari, 2 buah

Gong sebagai pemanis suara diakhir komposisi nada, dan kluncing (Triangle) terkadang juga di tercipta dengan Saron Bali, Angklung (Rebana) dan electone (Organ Elektronik). Pertunjukan tari Gandrung juga termasuk panjak atau pengundang (menyemati semangat), yang tugasnya menyemangati dan memeriahkan pertunjukan Gandrung. Biasanya peran ini dilakukan oleh pemain kluncing.

Pertunjukan seni Gandrung pada waktu itu dilakukan di halaman terbuka pada malam hari, terutama pada malam bulan purnama. pada saat ini Gandrung sudah jarang ditampilkan pada acara tertentu. Hal tersebut tidak menjadi halangan bagi masyarakat desa Kemiren untuk mempertahankannya karena pada kenyatannya terdapat berbagai jenis hiburan lain seperti elektronik atau lainnya, akan tetapi masyarakat masih mempercayai keberadaan Gandrung, hal ini dibuktikan dengan pelatihan yang komprehensif di sekolah-sekolah, sanggar tari yang ada di desa Kemiren, selain itu juga terjalin kerjasama yang baik antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan masyarakat Banyuwangi yang mengenal budaya daerah yaitu dengan aktualisasi yang dilakukan dalam satu bulan sekali dan pelaksanaannya selama padang bulan.⁵⁶

Tari Gandrung sebagai pesona budaya lain yang bisa ditemukan di desa adat Kemiren Banyuwangi merupakan pertunjukan Tari Gandrung yang tidak kalah mempesona, di desa Kemiren memiliki adat tersendiri apabila terdapat tamu yang menerima slendang dari penari Gandrung maka tamu harus ikut

⁵⁶Ibd 12-13

menari bersama itulah salah satu adat di desa Kemiren jika ada tamu dari luar kota.⁵⁷

C. Prosesi Tari Gandrung di Kemiren

a) Waktu pelaksanaan Tari Gandrung di Desa Kemiren

Waktu penyelenggaraan Tari Gandrung di desa Kemiren ada 4 tahap

1. Jejer Gandrung dibawakan oleh anak-anak SD untuk tarian penyambutan tamu.
2. Repekan adalah datang kepada tamu untuk menyanyikan lagu sesuai Request (permintaan tamu).
3. Paju Gandrung adalah penari yang mulai memberikan slendang-slendang kepada tamu. Tamu-tamu pentinglah yang pertama kali mendapatkan kesempatan untuk menari bersama.
4. Seblang Shubuh adalah akhir dari pertunjukan untuk menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan penampilan semalam dan sebagainya.⁵⁸ Seblang Shubuh diawali dengan gerakan penari yang pelan-pelan dan penuh penghayatan, terkadang sambil membawa kipas yang dikbarkan sesuai irama atau tanpa membawa kipas sama sekali sambil menyanyikan lagu bertema sedih seperti Seblang Lukinto.⁵⁹ Suasana mistis akan sangat mistis di bagian seblang shubuh ini karena masih erat kaitannya dengan ritual Seblang. Saat

⁵⁷ www.lampungpro.com ciri khas wisata adat Kemiren Banyuwangi 2017 diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 23:00

⁵⁸ Wawancara Suhaimi 13 Januari 2021

⁵⁹ Program Studi PGSD UMM, *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*, (Malang: UMM Press, 2017), 188.

ini, bagian Seblang shubuh sering dihilangkan padahal sebenarnya merupakan bagian penutup dari pertunjukan seni Gandrung.

b) Ritual Gandrung di Kemiren

Dalam kemiren ada sebuah ritual yang namanya “*meras*”⁶⁰ yang ditandai bahwa seseorang telah lulus dan siap untuk menampilkan pertunjukan tari Gandrung secara utuh. Menjadi Gandrung bukan hanya sekedar menarikan tari Gandrung tetapi juga merupakan latihan khusus yang terdiri dari latihan gerak, bunyi-bunyian tradisional yang termasuk Gandrung. Meras sendiri merupakan persembahan, secara lisan bahwa tradisi meras diturunkan dari Gandrung yang sebelumnya ke Gandrung yang berikutnya. Pada zaman dahulu seorang Gandrung bukanlah penari atau penghibur melainkan penyembuh penyakit baik secara medis atau non medis. Menurut ibu temu :

“Meras iku isine tumpeng jerakat isine sayur-sayuran ambek ono ingkunge, pecel pitik, jenang merah, jajan pasar, onok perase (gedang, beras, kelopo, ragi kinang, ono sari sewu rupiah) jenang limo werno.”⁶¹

(Meras itu isinya ialah tumpeng yang isinya ada sayur-sayuran, ayam, pecel ayam, jenang merah, jajanan pasar, ada perasnya yang berupa (pisang, beras, kelapa, ragi kinang, ada uang seribu rupiah) membuat jenang lima warna bertujuan agar acaranya lancer, sukses.

Ritual Meras yang dilakukan di desa kemiren dimulai dengan cara

1. Dilakukan Pupuh

⁶⁰Meras Gandrung adalah *prosesi ritual sebagai penanda dia siap menjadi penari Gandrung bisa juga disebut sebagai wisudanya penari Gandrung prosesi inilah yang ditampilkan dalam sebuah sendratari.*

⁶¹ Wawancara ibu Temu 11 November 2020

Suatu proses dimana setiap penari diberikan ramuan melalui hidung seperti *Gurrah* hal ini bertujuan agar memiliki suara yang enak didengar dan demi menjaga kualitas penari.

Isi Pupuh terdiri dari : Kuyit, Daun Lobok, agar ramuan dingin lalu diberi wortel, jika ingin ramuan panas tambahkan bawang, agar lendirnya cepat keluar.

2. Hiasi diri anda dengan riasan agar terlihat lebih cantik di masyarakat.
3. Diperkenalkan kepada kepala adat desa Kemiren dan dilanjutkan sambutan.
4. Menari sepanjang malam.

c) Perkembangan Tari Gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002

1. Tari Gandrung berkembang pada masa kerajaan Blambangan yang ditarikan oleh laki-laki seperti perempuan untuk melawan Belanda untuk mengelabui musuh atau sebagai mata-mata dengan bernyanyi ke setiap markas Belanda. Pertunjukan ini untuk mencari titik lemah musuh agar mudah diserang. Menurut sejarah Gandrung laki-laki pertama adalah Marsan.⁶²
2. Pada tahun 1895 saat itu Gandrung mulai ditarikan oleh perempuan, selain karena pengaruh larangan islam juga karena ada tokoh agama yang menolak agar laki-laki tidak menyerupai

⁶²Wawancara bapak Suhaimi 13 Januari 2021

perempuan dan menarikan tarian Gandrung tersebut. Menurut sejarah, wanita pertama Gandrung adalah semi pada waktu itu Semi umur 10 tahun, dia sakit parah sehingga semua cara telah dilakukan tetapi Semi tidak kunjung sembuh sehingga Mak Midah (selaku ibunya) bernadzar “kadung sira waras sun dadekna seblang, kadung sing yo sing” (jika kamu sembuh saya jadikan kamu seblang, jika tidak ya tidak jadi) ternyata semi sembuh dan dijadikan Seblang oleh ibunya, sekaligus memulai babak baru dengan ditarikannya gandrung oleh wanita. Kemunculan Semi saat itu adalah sebagai Seblang sehingga dapat disimpulkan bahwa cikal bakal munculnya Gandrung Perempuan.⁶³

3. Pertunjukkan Tari Gandrung yang dipentaskan semalam suntuk sejak dari pukul 21:00-04:00 pagi, kini durasinya lebih pendek disesuaikan dengan festival atau acara resmi seperti penyambutan tamu, tujuh belas agustus, hari jadi Banyuwangi dan bersih desa. Sementara itu, tari Gandrung yang diajarkan di sanggar-sanggar dipentaskan dan difestivalkan dengan nama Gandrung Kreasi.

4. Penggunaan kaos kaki putih sebagai alas kaki saat pertunjukkan, dahulu penari bertelanjang alas kaki namun sekarang sudah menggunakan kaos kaki sebagai alasnya.⁶⁴

⁶³Wawancaraibu Temu 11 November 2020

⁶⁴www.kumparan.com beda tari Gandrung Banyuwangi dulu dan sekarang diakses pada tanggal 17 Januari 2021 pukul 22:53

5. pakaian yang digunakan sangat sederhana termasuk mahkota yang digunakan hanya terbuat dari daun. Kondisi pakaian penari Gandrung sekarang sangat berbeda semua pakaian dibuat seindah mungkin. Sebelumnya tidak menggunakan spandek sekarang menggunakan spandek.⁶⁵

6. Penari Gandrung awalnya menggunakan dua kipas untuk pertunjukannya, tetapi sekarang hanya menggunakan satu kipas dan hanya untuk bagian-bagian tertentu dari pertunjukan.⁶⁶

d) Perubahan Tari Gandrung di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002

Dalam perkembangannya tari Gandrung mengalami banyak perubahan antara lain :

1. Penari yang semula laki-laki berubah menjadi perempuan karena beberapa faktor. Penyebab yang jelas adalah dari sudut pandang agama. Hal ini juga dipengaruhi oleh mayoritas masyarakat yang menganut agama Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor dominasi dalam masyarakat dapat menentukan siapa yang berkuasa dan dikuasai. Inilah yang terjadi pada perubahan tari Gandrung yang keberadaan ideologi dominan mampu menguasai dan menciptakan kekuasaan tanpa disadari publik.

Perubahan yang terjadi pada tari Gandrung memang sudah terjadi sejak tahun 1930. Pergantian penari disebabkan oleh

⁶⁵Wawancarabapak Suhaimi 13 Januari 2021

⁶⁶www.achmadsaugi.wordpress.com Tari Gandrung diakses pada tanggal 17 Januari 2021 pada pukul 23:08

desakan para pemuka agama yang menginginkan agar masyarakat berpedoman pada ajaran Islam.

2. Perubahan lagu gendingan Jawa berubah menjadi modern dan sholawatan. Perubahan ini tidak terlepas dari dinamika dan perubahan kehidupan sosial budaya, para seniman mengembangkan inovasi dan kreasi seni dengan memasukkan lagu-lagu baru dalam kesenian Gandrung. Sementara itu, menghadapi campur tangan ulama dan kyai dalam kesenian Gandrung, antara lain lagu santri mulih dan shalawatun wataslimun, dengan penciptaan lagu santri mulih untuk mengantisipasi sikap dan pandangan ulama yang memandang Gandrung sebagai seni maksiat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan beredarnya lagu tersebut kaum santri tidak memandang Gandrung secara negatif lagi.

3. Perubahan tahapan Paju, tarian Gandrung terdiri dari Empat tahapan yaitu Jejer, Repenan (sindenan), Paju (saweran) dan yang terakhir adalah Seblang Shubuh. Tahapan yang diubah adalah Paju (saweran) karena banyak orang yang menolak bagian ini terutama dari tokoh agama Islam yang menganggap bahwa bagian Paju atau saweran ini tidak sesuai dengan aturan Islam dan dapat mengundang maksiat karena di bagian Paju ini selalu disertai minuman keras dan tidak jarang pula para pemaju rusuh karena mabuk. Oleh karena itu dilarang oleh tokoh agama agar

bagian Paju tidak ditampilkan. Apalagi keberadaan budaya minuman keras dalam pertunjukan Gandrung, selain dilarang oleh ajaran Islam, keberadaan minuman keras seringkali membuat para pemaju memberontak karena mabuk.

Oleh karena itu para ulama memberikan masukan agar tari Gandrung dimodifikasi menjadi lebih baik dan sesuai dengan prinsip agama Islam.⁶⁷

4. Perubahan pakaian tari Gandrung dari terbuka menjadi tertutup, dahulu pakaian tari Gandrung hanya menggunakan kemben atau pakaian yang menutupi dada tetapi sekarang sudah berubah dimana sekarang pakaiannya lebih tertutup yaitu menggunakan manset (sarung tangan). Perubahan ini terjadi karena adanya masukan dari tokoh agama yang meminta sanggar seni memakai kostum yang tertutup.⁶⁸

Perubahan-perubahan yang terdapat dalam tari Gandrung tidak menjadi masalah jika tidak merubah seluruh pakem. Pakem tari Gandrung yang asli adalah pakaian Gandrung yang lebih terbuka, hanya menggunakan kemben setengah dada sedangkan perubahan pakaian tari Gandrung saat ini adalah penambahan manset (sarung tangan) yang menutupi dada dan lengan. Perubahan tari Gandrung ini disebabkan oleh kekuasaan

⁶⁷Dian Pakarti, dkk, *Relasi Kuasa Dalam Perubahan Tari Gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, (dalam Jurnal Sosiologi, Vol 1 no 01 Juni 2020) 8-9

⁶⁸Wawancara bapak Suroso tanggal 13 Januari 2021

para ulama yang terus menginginkan agar kesenian ini dibuat lebih islami dan sesuai dengan kaidah agama.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

DINAMIKA PERKEMBANGAN TARI GANDRUNG di Kemiren

A. Periode dari tahun 1970-1978

Pada periode ini setelah mengalami fakum, tari Gandrung mengalami perubahan penting, yaitu penambahan pada lagu-lagu melayu dalam pertunjuknya, bahkan lagu-lagu Arab, China, dan India juga dimasukkan dalam permintaan penonton.⁶⁹Orientasi Gandrung saat itu lebih kearah hiburan yang sebagian besar disebabkan oleh undangan kapanye partai, situasi ini yang kemudian bertambah kuat pada masa orde baru.

Pada tahun 1970 seiring dengan kebijakan Revitalisasi budaya Daerah dari bupati Djoko Supaat Selamat, kesenian Gandrung bergairah. Hal ini karena atas anjuran bupati yang ingin kesenian asli Banyuwangi dimajukan, lagu-lagu daerah mulai di perbanyak secara besar-besaran yang pada akhirnya membawa tari Gandrung lebih terhormat. Ia menjabat sebagai Bupati 1966-1976 dan telah memberikan banyak kontribusi luar biasa pada tari Gandrung yang sebelumnya dinggap negative dan bahkan dilecehkan. Dalam keadaan seperti itu, tanggapannya sangat marah dan akhirnya membuat kebijakan terhadap perubahan Gandrung.

Tepatnya pada bulan Juli 1974 pemerintah menggelar festival Gandrung untuk pertama kalinya. Festival ini diselenggarakan oleh pemerintah Banyuwangi untuk mengembangkan kesenian Gandrung.

⁶⁹Bahagio Raharjo, *Dinamika Kesenian Gandrung Banyuwangi 1950-2013*, dalam E Jurnal Humanis, Fakultas Sastra Budaya Ubud, volume 15 (2016), 10-11

Peraih juara pertama pada festival ini kemudian melakukan rekaman pada tahun 1975, dan untuk pertama kalinya dilakukan.⁷⁰ Pada tahun 1978 seniman dan budaya Banyuwangi mendirikan Dewan Kesenian Blambangan (DKB) dengan tujuan melestarikan dan melindungi seni budaya Banyuwangi.

Gandrung kali ini kembali berperan sebagai hiburan dalam dunia politik. Saat ini pertunjukan tari Gandrung mengandung banyak pesan politik seperti pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Dalam pertunjukan Gandrung saat ini, banyak mengandung pesan politik misalnya pesan tentang pembangunan, atau program yang telah dilakukan oleh pemerintah. Gandrung digunakan sebagai alat kampanye, terutama oleh partai Golkar. Hal ini dibuktikan oleh Gandrung, ketika banyak yang memakai slendang berwarna kuning, warna yang sama dengan partai GOKAR, meskipun warna asli slendang itu berwarna merah.

Perubahan yang paling mencolok waktu itu merupakan kentalnya unsur hiburan pada setiap pertunjukan Gandrung, selain dipengaruhi situasi politik waktu itu juga ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah yang mencoba mengemas pertunjukkan seni Banyuwangi untuk tujuan Pariwisata. pada saat ini, lebih dari satu muncul peran sinden dan juga penari mulai muncul. Sebelumnya penari Gandrung juga bernyanyi (Sinden), saat ini banyak Gandrung yang tidak memiliki kemampuan menyanyi. Selain itu penambahan jumlah penari lebih kepada peningkatan daya tarik penonton,

⁷⁰ Pemenang pada festival tersebut adalah temu yang sekarang menjadi sang maestro gandrung di Banyuwangi, rekaman ini dilakukan di studio Ria Record

sehingga penari tambahan itu adalah penari yang masih berusia muda. Pada tahun 1978 Sumitro Hadi menciptakan tari Jejer Gandrung, yang merupakan bentuk hiburan atau kreasi baru terhadap kesenian Gandrung. Karena pada dasarnya tari Jejer Gandrung sebagai tari selamat datang yang digelar untuk acara-acara formal menyambut tamu. Tari yang dipertunjukkan dengan urutan jejer, paju, dan seblang subuh yang dipentaskan semalam suntuk, diringkas hanya dalam durasi waktu 15 menit.

Sebagai identitas suatu negara, Gandrung mempunyai ukuran estika sendiri yang ketat baik bagi penari maupun panjak (penabuh gamelan) dan pelengkap penampilan lainnya. Dari sini Gandrung sebagai kesenian memiliki dua basis pendukung, Gandrung terob dan Gandrung Sanggar. Gandrung terob adalah komunitas seniman kesenian Gandrung dan masyarakat pendukungnya. Sedangkan gandrung sanggar adalah komunitas seniman yang di dalamnya terdapat banyak seniman tari Gandrung termasuk pelajar untuk *performance* di pementasan formal yang diminta negara.

Gandrung sebagai identitas masyarakat Banyuwangi yang multi etnik, sebagai akibatnya berada pada posisi tarik ulur dan diperdebatkan oleh kekuatan yang melingkarinya, baik dari tokoh agama, politik, masyarakat dan lainnya. Dan hal ini harus disepakati oleh semua kalangan, bukan hanya peran pemerintah yang dominan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat. Sedangkan untuk ukuran moral, juga harus disepakati antara budayawan dan tokoh agama. Karena jika dilihat dari sudut pandang apapun, Gandrung sebagai warisan sejarah yang luhur dari suatu

negara yang menjadi kekayaan budaya hingga menjadi identitas dari rakyat Banyuwangi.

Tahun 1977, setelah perdebatan dari berbagai pihak. DPRD Banyuwangi memberikan restu tentang usulan hari jadi Banyuwangi yang secara aklamasi terjadi tahun 1995. Kaitan antara hari jadi Banyuwangi dengan tari Gandrung sangat berkaitan. Karena, pada masa pemerintahan Samsul Hadi, hari jadi Banyuwangi menjadi ajang untuk memperkuat identitas Banyuwangi dan konservasi seni tradisi Using dengan adanya kirab puluhan Gandrung. Sehingga, tidak mengherankan, Gandrung selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan formal.

bukan hanya itu, Gandrung periode ini juga, sosok penari Gandrung bu Temu sudah ada. Bu Temu sebagai seorang penari sekaligus sebagai seorang maestro Gandrung yang mengalami kejayaan tahun 1970-1973. pada tahun 1995, Bu Temu menjadi seorang manajer dalam kesenian Gandrung yang dipimpinnya hingga saat ini, beliau dipercaya untuk melatih Gandrung profesional hingga periode berikutnya.

B. Periode Dari Tahun 1978-2002

Gandrung dalam periode ini dikenal dengan adanya sosok bu Temu dianggap identik dengan Gandrung dan dijadikan menjadi seorang maestro Gandrung. Kemampuannya yang mampu menari, menembang dan menyampaikan wangsalan yang dimiliki oleh Temu menambah karakteristik suara Temu yang sangat melingking dengan gaya using menjadikan suara Temu tinggi. Gandrung bagi Temu merupakan ladang penghidupan dan

melatih para calon Gandrung baru. Beberapa penghargaan yang sudah didapat oleh bu Temu dari mulai lokal hingga nasional pernah diraihinya, padahal sosok ibu Temu perempuan yang tidak tamat sekolah dasar. Untuk mewariskan kemampuannya sebagai Gandrung, Temu mendirikan sebuah sanggar yang diberi nama ‘*sopo ngiro*’ sanggar tersebut diharapkan menjadikan calon penerus generasi pnerus Temu selanjutnya. Temu mendedikasikan dirinya pada kesenian Gandrung.

Gandrung Temu merupakan sosok yang ikhlas dalam menjalani profesinya menjadi penari Gandrung. Saat ini Gandrung Temu melatih peserta didiknya yang berjumlah sekitar 20 orang, beliau berharap bahwa kesenian Gandrung tidak akan punah dan anak didiknya diharapkan sebagai Gandrung penerus selanjutnya.

Tahun 2002 tepatnya pada tanggal 31 Desember Bupati Banyuwangi periode 2000-2005, Ir. Samsul Hadi mengeluarkan surat putusan menetapkan bahwa Gandrung dijadikan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi. Meskipun mengalami kontraversi ditengah masyarakat Banyuwangi pemilihan Gandrung menjadi maskot dinilai sebagian dari politik etnis. Sementara itu menurut agamawan menilai pemaskotan Gandrung tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dianut sebagian besar masyarakat Banyuwangi. Tidak bisa dfipungkiri bahwa seni Gandrung pada pertunjukkanya menari dengan gerakan yang erotis dan para pemaju menari sampai hendak mencium atau menyentuh tubuh Gandrung. Inilah salah satu sebab mengapa gandrung ditanggapi secara negatif.

C. PERSEPEKTIF MASYARAKAT DESA KEMIREN TERHADAP GANDRUNG PADA TAHUN 1970-2002

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi diartikan sebagai respon langsung (penerimaan) seseorang terhadap proses mengetahui sesuatu melalui panca indranya.⁷¹ Oleh karena itu persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih dan melakukan sesuatu.

Proses pembentukan persepsi dijelaskan sebagai makna pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapatkan stimulus, tahap selanjutnya adalah seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi, serta berinteraksi dengan penutupan. Proses seleksi terjadi ketika memperoleh informasi akan terjadi proses penmilihan pesan tentang pesan mana yang dianggap penting dan tidak penting.⁷² Sehingga dapat dipahami bahwa persepsi tidak berdiri sendiri tetapi selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu hasil yang diperoleh oleh dari persepsi orang menghasilkan pendapat dan nilai yang berbeda. Berikut beberapa pandangan tentang Gandrung di Desa Kemiren :

1. Perspektif Tokoh Agama Terhadap Gandrung di desa Kemiren

Tokoh agama adalah orang yang memahami agama dan mengerti agama serta mampu mendalami ilmu agamanya. Di daerah Kemiren mayoritas penduduknya beragama Islam, namun kepercayaan terhadap

⁷¹Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: alai Pustaka,2003) 863

⁷²St. Nur Fadilah, Persepsi Masyarakat terhadap tradisi massempe' di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN alauddin makassar, 2014) 18-19

nenek moyang atau biasa disebut dengan buyut masih melekat dan dipertahankan hingga saat ini. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan di daerah Banyuwangi khususnya Kemiren memiliki beragam budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas suatu daerah. Salah satunya adalah budaya Gandrung yang menjadi maskot daerah Banyuwangi dimana terdapat nilai dan pesan moral yang disampaikan baik melalui syair, tarian, maupun pakaian yang digunakan.

Pengaruh agama terhadap Gandrung adalah pandangan umat beragama yang pertunjukkan tari Gandrung dibubarkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tari Gandrung ini juga telah ditolak oleh kelompok agama yang menolak keberadaan pertunjukan tari Gandrung. Penolakan kelompok agama terhadap pertunjukan tari Gandrung yang menganggap tari Gandrung tidak sesuai dengan syariat Islam karena dilihat pakaiannya yang terbuka dan gerakan yang erotis, maka untuk menghindari masalah atau bencana mereka melarang diadakannya pertunjukan Gandrung.

Meski pada awalnya banyak penolakan dari berbagai pemuka agama maupun tokoh organisasi Islam mengenai dari segi pakaian Gandrung yang terbuka, yang memperlihatkan lekuk tubuh para pemain sehingga menimbulkan maksiat bagi yang melihat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Suroso :

“dari segi agama tidak boleh akan tetapi bagaimana lagi itu sudah ada sejak saya lahir dan sudah diakui oleh pemerintah sudah menjadi tradisi akan tetapi saya hanya (biqolbi) tidak mengikuti. Unsur tradisi susah untuk dihilangkan akan tetapi itu tergantung dari kita sendiri bagaimana cara untuk menghilangkannya, kalau

agama tidak bisa dihilangkan tidak bisa dirubah kalau adat bisa ditambah bisa dirubah dan bisa dihilangkan karna sudah menjadi kekayaan budaya, meskipun Gandrung saat ini sudah memakai manset akan tetapi masih nerawang, namun hal itu sudah lebih baik dari pakaian sebelumnya yang sama sekali tidak memakai manset yang memperlihatkan lekuk tubuh dan warna kulit penarinya .”⁷³

Selain itu, ada juga pandangan keagamaan yang melihat tari Gandrung sebagai bentuk seni dengan banyak mengandung hal negatif pada waktu itu dan seni telah dimodifikasi oleh kelompok agama menjadi lebih Islami agar sesuai dengan aturan Islam. Reformasi budaya yang dilakukan bukan menghapus tradisi, tetapi mengubahnya melalui proses Islamisasi. Hal ini terlihat pada sosok penarinya, jika pada awal perkembangannya diperankan oleh seorang laki-laki dan berhias diri seperti perempuan maka, lambat laun penari tersebut diganti dengan sosok perempuan dan juga dari pakaiannya dibandingkan sebelumnya terbuka menjadi lebih sopan.

Selain itu, penguatan nilai-nilai Islam juga besar kemungkinan akan mempengaruhi migrasi para penari Gandrung. Dalam Islam, tindakan menirui lawan jenis jelas merupakan tindakan mungkar. Seorang laki-laki tidak diperbolehkan bergaya, menghias dirinya sendiri atau bertindak seperti yang dilakukan wanita pada umumnya. Hal ini telah disampaikan dalam berbagai argumentasi, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Irsadul Ibad:

⁷³Wawancara bapak Suroso pada tanggal 13 Januari 2021

قَالَ الْمَتَشَبِّهُونَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمَتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالَّذِي يَأْتِي الْبَهِيمَةَ

وَالَّذِي يَأْتِي الرِّجَالَ

Artinya: Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita begitu pula wanita yang menyerupai laki-laki.⁷⁴

Sedangkan lenggak lenggok para penari bukanlah hal yang menimbulkan larangan sebagaimana keputusan bahtsul masail pada muktamar Nahdlatul Ulama yang memutuskan bahwa tari-tarian itu boleh, sekalipun dengan gerakan lenggak lenggok dan gerak lemah gemulai asalkan tidak ada gerakan kewanita-kewanitaan bagi laki-laki, dan gerak laki-laki untuk perempuan. Jika ada gaya seperti itu maka hukumnya haram.⁷⁵

Hal ini berdasarkan pada kajian Syekh Murtadha Al Zabidi dalam kitabnya *ithaf sadah al-Muttaqin*. Dalam juz VI Syekh Murtada menjelaskan berbagai pendapat ulama tentang tarian. Ada dua pendapat yang menghukumi tentang tarian, pertama dianggap makruh karena termasuk dalam *laibun wal lahwun* (permainan dan senda gurau) yang memang makruh karena tidak bermanfaat. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam al-Qaffal dan al-Rauyuni. Sedangkan pendapat kedua cenderung membolehkannya (mubah). Selama tarian tersebut tidak mengandung

⁷⁴Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainudin, *kitab Irsadul ibad*, hal 109

⁷⁵ Ayung Notonegoro, *Islam, Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Literasi*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020), 56.

tasyabuh⁷⁶ dengan lawan jenis dan tidak ada gerakan yang tidak senonoh dan berlebihan yang merusak kehormatan.⁷⁷

Namun Islam masuk ke Banyuwangi, Gandrung lanang tidak diperbolehkan menyerupal perempuan. Penari Gandrung masih sering dipersalahkan dikalangan umat Islam (santri) karena pakaian Gandrung tidak menutupi atau memperlihatkan aurat dan memakai mantra (santet) dalam setiap penampilan.

Nahdlatul Ulama yang notabennya menjadi aspirasi para kyai dan umat islam di Banyuwangi juga memandang Gandrung secara negatif pada saat itu. Tentunya bersama-sama dengan kekuatan politik Islam lainnya seperti Masyumi. Citra Gandrung sendiri baru pulih pada masa kepemimpinan Bupati Samsul Hadi yang berhasil meyakinkan kyai untuk melihat Gandrung sebagai praktik seni. Unsur-unsur kemungkaran dan citra negatif yang melekat pada Gandrung sudah mulai terkikis sehingga Gandrung kini menjadi seni pertunjukan yang dihormati.

Apa bila jika suatu budaya yang telah diakui oleh pemerintah dan telah diakui oleh pariwisata selama tidak berdampak negatif bagi masyarakat dan kekayaan budaya Indonesia harus dilestarikan dan dipertahankan sebagai wujud dari suatu budaya yang nantinya dapat dinikmati oleh generasi muda sebagai pendidikan atau pembelajaran dan menjadi ikon daerah khususnya tari Gandrung di Desa Kemiren sebagai

⁷⁶ *Tasyabuh merupakan sebuah peniruan terhadap sesuatubaik dalam sifatnya tingkah lakunya bahkan penampilannya karena adanya kecintaan terhadap sesuatu yang ia kagumi seperti gaya pakaian bahkan cara berbicarany. Dalam skripsi Amilatun Nasibah, hukum menyerupai (tasyabaha) menurut empat madzab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2021*

⁷⁷ Wawancara Bapak Ayungtonegoro pada 15 oktober 2020

ikon Kabupaten Banyuwangi. Mengingat sangat langkanya, tidak ada satupun dikota manapun yang dijadikan maskot atau ikon suatu daerah seperti kesenian Reog di Ponorogo walalupun kesenian Reog merupakan kesenian yang digemari masyarakatnya, namun pemerintah Ponorogo belum menjadikannya sebagai ikon kota. Berbeda dengan kabupaten Banyuwangi yang menjadikan kesenian daerah sebagai maskot daerah karena pemerintah memiliki cara pandang dengan melestarikan kesenian daerah agar masyarakatnya mencintai kota yang merupakan tanah kelahirannya dan menghargai kesenian daerahnya.

2. Persepektif Tokoh Adat Terhadap Gandrung di desa Kemiren

Kesenian Gandrung merupakan salah satu simbol dan bukti sisa perkembangan seni budaya dari zaman keratonan Blambangan. Tari Gandrung berjalan dengan akar budaya yang kuat, karena sejarah kemunculannya berasal dari para pejuang laskar Blambangan. Seseorang yang menari dalam tarian Gandrung bukan hanya sekedar tarian, melainkan penjelmaan dari para leluhur yang memperjuangkan Banyuwangi melalui kesenian Gandrung. Selain itu tari Gandrung dijadikan cikal bakal seni tari yang berkembang di Banyuwangi. Meskipun Banyuwangi telah berkulturasi dengan budaya bangsa lain, Gandrung dijadikan sebagai pedoman dan pegangan yang erat terhadap kesenian Banyuwangi agar tidak melenceng dan meninggalkan kesenian tradisonal aslinya.

Suhalik sebagai sejarawan lokal Banyuwangi memberikan penjelasan tentang nilai filosofis dari setiap detail mulai dari kostum kepala yaitu Omprog hingga penggunaan kaos kaki.⁷⁸ Meski tidak ada catatan resmi kapan para penari mulai memakai kaos kaki. Belum ada data pasti mengenai hal ini. Ketika penari Gandrung di ajak menari ke pondopo Kabupaten untuk menyambut tamu dari Belanda karena dinilai kaki penari Gandrung kotor maka dipakaikanlah kaos kaki agar menyenangkan dipandang oleh tamu Belanda.

Sebagai salah satu kesenian khas Kabupaten Banyuwangi sekalligus ikon Kabupaten, Gandrung dari awal sejarahnya sampai sekarang masih eksis di tengah masyarakat meskipun telah mengalami perubahan. Hingga saat ini kesenian tersebut masih diminati oleh masyarakat. Hampir semua aspek yang terkandung dalam Gandrung menjadi acuan dan sumber inspirasi berbagai kesenian tradisonal Banyuwangi. Gandrung memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat melalui penampilan Gandrung. Setiap pertunjukan Gandrung yang diikuti oleh berbagai suku dan agama, masyarakat bersama-sama menikmati tarian dan gendhing-gendhing dengan damai. Secara tidak langsung merupakan cara untuk saling berinteraksi antar suku yang satu dengan suku lain tanpa adanya perselisihan dari masing-masing suku, Gandrung dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa. Menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dari berbagai suku bangsa. Hal sangat

⁷⁸ Wawancara Bapak Suhalik pada tanggal 13 Januari 2021

penting dan menjadi tanggung jawab bersama, karena Gandrung memiliki daya tarik yang besar untuk mengingat rasa persaudaraan.

Sedangkan menurut ibu Temu, Gandrung merupakan kesenian tradisional yang harus dilestarikan karena Gandrung merupakan salah satu ciri khas Banyuwangi yang mayoritas masyarakatnya adalah suku Using. Bu Temu dianggap sebagai maestro Gandrung yang memiliki kemampuan menari, nembang, dan menyampaikan wangsulan ditambah dengan ciri khas suaranya yang unik. Pada perkembangan saat ini untuk menggantikan sosok seorang maestro gandrung belum ditemukan karena saat ini sebagian besar penari hanya menguasai tariannya saja.

Dalam perkembangannya, Gandrung digunakan sebagai bentuk penyambutan tamu. Bu Temu juga berpendapat bahwa memainkan Gandrung bukan hanya untuk memenuhi tuntutan responden untuk sejumlah uang, tetapi juga menunjukkan kemampuan menari dan menyanyi serta menghibur penonton. Jika pada awal kemunculan Gandrung memiliki nilai sejarah terkait perjuangan Blambangan melawan hegemoni asing, maka Gandrung saat ini hanya sebatas hiburan, meski ada juga yang menggunakan pertunjukan Gandrung untuk acara ritual. Namun para Gandrung untuk menghibur dalam sebuah perayaan mereka juga berdialog dan memikirkan tentang tuduhan miring dari para ulama tentang Gandrung menurut norma agama Islam.⁷⁹

⁷⁹Dwi Ratna Nurhajarini, Temu : *Maestro Gandrung dari desa Kemiren Banyuwangi, dalam jurnal (Patrawidya, vol 16, no 4 Desember 2015) 456-458*

Dalam kesenian Gandrung dan profesi Gandrung sebagaimana di ungkapkan oleh bu Temu sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“isun eman lan seneng dadi Gandrung mergo budayane Banyuwangi asli dadi Gandrung kui rapodo karo wong liane podo megawe, golek pangan. Ancene wong iku akeh bedo-bedo panemu heng ono tanggepan, isun anggawe rempeyek. Gandrung kudu biso jogo diri, asale ono pemaju nakal, lha Gandrung gak isa marah kan tujuane menghibur Gandrung kang kanggo hiburan won kang nanggap kudu dihormati ojo nganti ngelarani wong liyan kudu nganggo coro seng apik, alus, gak nganggo perasaan ana cara-carane. Yen wangsalan iku kanggo bisa gawe nyindir, menghormati wang liyan. Pokok e yen pinter wangsalan mesti dadi rame lan lucu. Penonton yo podo seneng isun yo milu seneng yen sakiki dadi Gandrung gak abot koyok jaman biyen, biyen kang durung ana pengeras suara lan yen nembang suarane kudu banter dadi penontone podo krungu sakiki wes ana pengeras suara sakiki iso dibantu kanggo alat iku mau. Isun kadung wis seneng Gandrung sampek tuwek yo ngelakoni Gandrung”.

(saya memang sudah suka menjadi penari Gandrung karena budaya asli dari Banyuwangi itu berbeda terhadap lainnya, dan profesi Gandrung saya jadikan untuk mencari nafkah. Memang setiap orang menemukan pekerjaan yang berbeda-beda, jika tidak ada undangan hajatan saya membuat peyek. Sebagai seorang Gandrung harus bisa menjaga diri terutama ketika ada pemaju nakal, Gandrung tidak bisa marah karena tujuannya adalah untuk menghibur dan menghormati orang yang mempunyai hajat jangan sampai menyakiti hati orang lain maka dari itu harus menggunakan cara yang bagus, halus tidak memakai perasaan. Gending yang dibawakan bisa buat untuk menyindir, menghormati orang lain. Jadi harus pintar untuk bisa gending agar menjadi rame dan terkesan lucu. Penonton agar menyukai saya jika mereka suka saya juga ikut suka. Jika sekarang ini Gandrung tidak seberat zaman dulu, dahulu Gandrung belum ada pengeras suara ketika menembang jadi harus menggunakan suara yang keras agar penonton mendengar, jika sekarang sudah ada pengeras suara yang bisa membantu. Saya sudah terlanjur menyukai Gandrung jadi sampai tua saya tetap melakukan Gandrung.)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna Gandrung oleh bu Temu adalah sebagai profesi ladang untuk mencari nafkah, tetapi kecintaannya pada budaya Banyuwangi juga terekam. Budaya yang digunakan oleh bu Temu dianggap sebagai ekspresi seni. Meski Temu juga menyadari dunia Gandrung yang digelutinya dekat dengan godaan seperti pada Paju. Dalam kesempatan pemaju sering menggunakan kesempatan untuk menggoda seperti mencolek, menyenggol dan lainnya. Dari sini Temu ingin menunjukkan bahwa Gandrung bukanlah seni yang murah. Ia selalu punya cara agar orang yang dihibur memiliki cara pandang yang sontun dan tidak menyakiti orang lain.

Gandrung di desa Kemiren menurut ibu Temu selaku maestro Gandrung memiliki perbedaan dengan Gandrung daerah lainnya yaitu adanya Gandrung Terop yang dilaksanakan semalam suntuk. Terop berasal dari kata tarup yang berarti atap tertutup atau digunakan sementara waktu.⁸⁰ Terop dalam hal ini adalah atap sementara berupa tenda yang dipasang apabila ada keinginan atau masyarakat pemakai menyebutnya dengan istilah *duwe gawe*.⁸¹ Pada penyajiannya terjadi interaksi antara penari Gandrung, pengrawit,⁸² pemaju dan penonton.

⁸⁰ Hasan Ali, 2004 Kamus bahasa daerah Using Indonesia, Banyuwangi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi 441

⁸¹ *Duwe Gawe* dalam bahasa Using berarti mengadakan pesta atau perhelatan jadi Gandrung terop adalah suatu bentuk pertunjukkan yang diselenggarakan didalam tenda hajatan.

⁸² Pemaju adalah penari laki-laki yang menari bersama penari Gandrung saat babak paju dalam pertunjukkan Gandrung Terop.

Ada 2 macam penari Gandrung yang dijelaskan oleh bapak suhaimi sebagai berikut :

“ Yang pertama Gandrung, yang kedua penari Gandrung. Sebutan Gandrung seperti yang ditarikan oleh ibu Temu yang dilakukan semalam suntuk dari jam 9 pagi sampai jam 4 shubuh di mulai dengan jejer Gandrung, Repenan, Paju Gandrung, Seblang Shubuh. Sedangkan Gandrung asli untuk anak-anak hanyalah penari Gandrung yang ada di daerah Banyuwangi, semuanya sama tidak harus turun temurun. Penari gandrung seperti Gandrung Sewu hanyalah penari.⁸³

Para penari menari dengan ritme yang agak cepat dimainkan oleh beberapa instrumen, dan mereka menari dengan secara berpasangan.⁸⁴ Rekan Gandrung saat itu mendapatkan haknya dengan cara melemparkan uang sejumlah tertentu terlebih dahulu ke dalam piring lebar dan datar, yang sekaligus memberinya hak untuk meminta gending tertentu dimainkan. Partner seorang Gandrung berganti-ganti terus menerus dan sering terjadi tidak kurang dari dua ratus orang dilayani oleh seorang Gandrung sebagai pasangannya yang menunjukkan seberapa besar vitalitas seorang Gandrung. Tarian berpasangan ini sangat santun sehingga penari lelaki tidak pernah menyentuh si Gandrung dan merupakan kontak langsung dari pihak wanita adalah lemparan pucuk slendangnya pada pihak lelaki.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tari Gandrung memang dikelilingi oleh stereotipe negatif seperti yang dijelaskan oleh bapak suhaimi selaku ketua adat desa Kemiren sebagai berikut :

⁸³Wawancara bapak Suhaimi pada tanggal 13 Januari 2021

⁸⁴John Scholte, T. Ottolander, *Gandroeng Van Banjoewangi*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, 16.

“Gandrung gerakanya memikat itu intinya untuk mengelabui para musuh agar terlena. Karna Gandrung tersebut ikut andil berat dalam melawan perjuangan itu hasil inisiatif bagaimana bisa membantu pejuang dengan menyamar sebagai Gandrung lanang agar tidak kelihatan, penari Gandrung melakukan lenggak-lenggok agar Belanda tertarik pada saat itu. Kemudian waktu Marsan diundang Belanda untuk menampilkan tari tersebut dengan asyik menikmati sambil minum. Maka dari dulu sampai sekarang Gandrung identik dengan minuman keras hal itu sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Gandrung terlanjur dianggap sebelah mata negatif entah dari pakaian atau gerakan padahal awalnya hanya sebagai taktik untuk melawan musuh.”⁸⁵

Namun, saat ini sudah ada sentuhan modifikasi di Gandrung. Gandrung sering dipentaskan sebagai tarian penyambutan jika ada rapat atau penjamuan makan, sehingga kesenian Gandrung hanya ditampilkan di satu bagian saja yakni jejer. Selain itu, ada pula Gandrung yang muncul dalam unsur keislamiannya yang cukup kental. Selain perubahan tersebut Gandrung cukup adaptif dan terbuka serta berinteraksi dengan kesenian lain seperti dangdut dan campursari dalam dunia kesenian, begitulah Temu tumbuh dan berkembang hingga kini menjadi maestro Gandrung Banyuwangi. Sosok Temu sebagai penari Gandrung nomor satu di Banyuwangi telah melalui perjalanan panjang dalam memulai karir sebagai penari Gandrung dengan suara emasnya, mendidik generasi baru dengan tarian Gandrung dan mengembangkan seni suara etnik yang khas di Banyuwangi .

Selain dari faktor perubahan dilihat dari gaya busana juga dapat dilihat melalui faktor eksternal dari pemerintah, elit penguasa, tokoh

⁸⁵Wawancara bapak Suhaimi pada tanggal 13 Januari 2021

agama dan lainnya, serta faktor internal dari dalam diri penari dapat kita lihat dari peran bu Temu yang ingin mementaskan tari Gandrung bukan dari segi negatifnya melainkan dilihat dari segi positifnya melalui penyampaian budaya yang ditampilkan. Karena Gandrung sendiri memiliki nilai sakral dan fungsi yang begitu melekat pada masyarakat Banyuwangi khususnya, sehingga pengemasan dalam tari Gandrung dibuat lebih baik sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah.

3. Perspektif Tokoh Masyarakat terhadap Gandrung di desa Kemiren

Cara pandang yang lahir didesa Kemiren tentang kesenian Gandrung oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari orang yang tau tentang seni misalnya kaum intelektual, kemudian orang yang tidak tau tentang seni misalnya orang biasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi beragamnya cara pandang tersebut. persepektif masyarakat yang beraneka ragam seperti persepektif yang mendukung dan persepektif yang tidak mendukung. Persepektif mendukung antara lain tokoh adat, pelaku seni, tokoh agama, kalangan terpelajar, pemerintah dan lain-lain, sedangkan yang tidak mendukung partai politik Islam seperti NU, tokoh agama, ulama dan lain-lain.

Perspektif masyarakat terhadap keberadaan Gandrung dimaksudkan sebagai bentuk tari penyambutan kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah Banyuwangi sebagai tarian yang mewujudkan keceriaan, keakraban dan kebersamaan yang terjalin antar masyarakat dan juga sebagai bentuk

kesenian asli daerah Banyuwangi yang memiliki banyak nilai budaya dan nilai perjuangan, yang harus tetap dipertahankan, bahkan kesenian Gandrung jugal terlibat dalam tradisi atau kesenian lain selama proses acara berangsur.

Menurut bapak Suhem⁸⁶ Masyarakat kemiren muai menyukai Gandrung sejak adanya bu Temu, dan Gandrung terop, terutama ketika Gandrung terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pertemuan warga, arisan, pengajian, siskamping, dan membantu keluarga yang sedang hajatan. Karena dampak dari keterlibatan tari Gandrung dalam semua acara terus menerus membuat warga sangat antusias untuk menantikan penampilan Gandrung. Jika Gandrung tidak terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat merespon seolah-olah ada yang hilang, juga dengan keterlibatan Gandrung generasi penerus akan mengenal dan menyukai Gandrung sebagai kesenian asli daerah Kemiren.

Sebagai seni yang telah melekat pada masyarakat, peran dan fungsi Gandrung tidak berhenti pada masa perjuangan, tetapi semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan memberikan nuansa yang lebih indah bagi kehidupan seni dan budaya masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat suku osing daerah Kemiren. Hampir semua jenis pertunjukan yang hidup dan berkembang di Banyuwangi banyak mendapat inspirasi dari seni pertunjukan Gandrung. Terbukti hingga saat ini masyarakat Banyuwangi masih berusaha menjaga dan

⁸⁶ Wawancara bapak Suhem pada tanggal 13 Januari 2021

melestarikan seni pertunjukan Gandrung. Begitu pula dengan pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang juga memberikan perhatian khusus dan menunjuk Gandrung sebagai maskot pariwisata di Banyuwangi.

Tari Gandrung yang semula dipentaskan sebagai ritual atau perwujudan rasa syukur, kini telah bergeser fungsinya sebagai hiburan. Pergeseran fungsi tari Gandrung akhirnya dapat memunculkan nuansa pertunjukkan yang didominasi oleh seni visual tari. Keberadaan tarian Gandrung kini lebih berkembalng ke arah kebutuhan untuk membentuk kualitas tari.

Penari yang baik menurut pamenang adalah seseorang yang memiliki kemampuan membawakan materi tari secara total sebagai sesuatu yang berupa pesan, kesan maupun pengalaman yang disajikan melalui media gerak. Oleh kalrena itu, keberadaan seorang penari sangat dipengaruhi situasi dan kondisi lingkungan atau karena ia memiliki bakat dalam bidang seni. Tarian seseorang erat kaitannya dengan pemahamannya tentang masalah jasmani (wiraga), tentang irama musik atau (wirama), kepekaan terhadap perasaan (wirasa), sebagai instrumen seorang penari profesional. Tarian ini merupakan bagian dari proses kehidupan manusia yang pada gilirannya dapat membangun eksistensi kehidupan. Pada akhirnya terletak pada potensi penari dalam memahami, menghayati, dan memaknai perilaku kehidupan seni dan aktualisasinya sepanjang pengalamannya di dunia tari seperti sosok bu temu sebagai penari yang memiliki kepekaan tidak hanya terhadap aspek tari tetapi

juga mengutamakan aspek nilai budaya, fungsi, moral dan peran kebudayaan Gandrung.

Dahulu tari Gandrung selalu menjadi kesenian utama yang dianggap oleh masyarakat yang memiliki hajaltan, namun setelah terjadi perubahan sedemikian rupa pada tari Gandrung akhirnya banyak yang beralih ke kesenian Janger. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya acara yang didominasi oleh hiburan janger, jaranan dan lain-lain. Sehingga hal ini berdampak pada penari Gandrung karena tidak adanya jadwal manggung yang menguralkan pendapatan mereka. Hal ini merupakan salah satu dampak negatif dari perubahan tarian Gandrung yang berkembang di masyarakat namun dari dampak negatif tersebut lebih banyak dampak positif dari perubahan Gandrung. Mengingat Gandrung sebagai cikal bakal kesenian yang berkembang di Banyuwangi, menjadi awal akhirnya kesenian lain dan juga peran besar Gandrung bagi Banyuwangi, apalagi pada masa penjajahan hingga saat ini dijadikan sebagai maskot dari daerah Banyuwangi.

Selain peran pemerintah dalam melakukan perubahan budaya di Banyuwangi khususnya Gandrung peran yang tidak kalah pentingnya adalah peran dari masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Kemiren. Karena masyarakat dan pemerintah menunjukkan sinergi yang saling mendukung seperti masyarakat memberikan potensi penari Gandrung melalui sanggar dimana fungsi sanggar untuk melatih generasi muda khususnya anak sekolah mengenai budaya daerah

Banyuwangi. Melalui seni tari seperti Gandrung dan budaya lainnya, diharapkan seiring berjalannya waktu kesenian Gandrung tetap bertahan dan dilestarikan oleh generasi penerus. Meskipun kemajuan teknologi dan pengaruh budaya asing telah masuk di wilayah Kemiren, namun tidak akan merubah atau menghilangkan budaya asli suku using Kemiren yang budayanya sudah melekat pada masyarakat using.

Gandrung yang mengalami perubahan baik tampilan atraksi dan lainnya bisa dapat dilihat dari perubahan ke arah yang lebih baik seperti perubahan atraksi, amnitas dan akomodasi, aksesibilitas, dan citra pemanfaatan pariwisata yang sudah memadai. Hal ini disebabkan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat, kesamaan dalam melihat masa depan dalam memajukan desa Kemiren, percaya dan melakukan perubahan dengan tindakan pasti antara pemerintah suwasta dan masyarakat, walaupun masih terbatas dana dan perbedaan kepentingan yang masih dalam penyesuaian, namun pemerintah memberikan dukungan yang konsisten sehingga lahir kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu Gandrung awalnya dipandang negatif dan memiliki citra yang buruk, kini telah dikemas sedemikian rupa setelah mengalami perubahan dari beberapa aspek, Gandrung menjadi lebih diapresiasi terlepas dari nilai budaya yang kuat dalam tari Gandrung. Setelah dijadikan sebagai maskot daerah Banyuwangi oleh pemerintah, Gandrung banyak diminati oleh masyarakat baik lokal maupun luar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada mulanya Gandrung Wanita pertama terletak di desa Cungking bernama bu Semi putri dari mak Midah yang pertama kali muncul pada tahun 1895, yang masih beragama hindu Jawa (Siwa). Saat itu ketika semi umur 10 tahun ia jatuh sakit dan penyakitnya tidak ada obatnya dan pada akhirnya sembuh maka dijadikanlah semi Seblang kemudian Semi menampilkan tari gandrung dan kostum yang gunakan adalah kostum Gandrung lanang.

Prosesi waktu tari Gandrung di desa Kemiren terdiri dari Jejer Gandrung, Repenan, Paju Gandrung, dan Seblang shubuh .

Sudut pandang pemuka agama. menginginkan tari Gandrung dibubarkan karena tidak sesuai dengan ajaran islam. Tari Gandrung juga telah ditolak oleh kelompok agama yang menolak akan keberadaan tari Gandrung. Penolakan tersebut di menganggap tari Gandrung tidak sesuai dengan syariat Islam karena pakaianya yang terbuka dan gerakan yang erotis maka untuk menghindari masalah atau bencana mereka melarang diadakannya pertunjukan Gandrung.

Persepektif tokoh adat, tari Gandrung dijadikan sebagai cikal bakal seni tari yang berkembang di Banyuwangi. Gandrung dijadikan sebagai pedoman dan pegangan yang erat terhadap kesenian Banyuwangi agar tidak menlenceng dan meninggalkan kesenian tradisonal aslinya. Sebagai salah satu kesenian khas Kabupaten Banyuwangi sekaligus ikon Kabupaten

tersebut, Gandrung dari awal sejarahnya sampai sekarang masih eksis di masyarakat meskipun telah mengalami beberapa kali perubahan. Hingga saat ini kesenian tersebut masih diminati oleh masyarakat. Hampir semua aspek yang terkandung dalam Gandrung menjadi acuan dan sumber inspirasi berbagai kesenian tradisonal Banyuwangi.

Perspektif tokoh masyarakat, kemiren mulai menyukai Gandrung sejak adanya Temu, dan Gandrung terop, terutama ketika Gandrung dijadikan sebagai kegiatan sosial, seperti pertemuahn wargal, arisan, pengajian, siskampling, dan membantu keluarga yang sedang hajatan. Karena dampak dari keterlibatan tari Gandrung dalam semua acara membuat warga sangat antusias untuk menantikan penampilan Gandrung.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih banyak yang perlu digali terutama mengenai tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan Gandrung semoga tradisi dapat kita kaji lebih dalam

DAFTAR PUSTAKA.

BUKU

- Ali, Hasan, 2004, *Kamus bahasa saerah Using-Indonesia*, Banyuwangi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
- Anoegrajekti, Novi, *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*, Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI)
- Hartono, 2007, *Geografi Jelajah Bumi dan Alam Semesta*, Bandung : Citra Praya.
- Juanda Ilham, dkk, 2006, *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi (sebuah tulisan)*, Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi (PPDB) forum diskusi Seni Budaya Banyuwangi
- John. Scholte & T.Ottolander, 2020, *Gandroeng Van Banjoewangi*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.
- Koentjraningrat, 2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kumoro, Budi Nindyo, 2021 *Pariwisata dan Budaya : Bunga Rampai Kajian Kepariwisata di Jawa Timur*, Malang : UB Press.
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Mudjiono dan Cristiyani Arini, 2007, *Komunitas Adat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Seri Monografi Komunitas Adat*.
- Notonegoro, Ayung, *Islam Blambangan Kisah Tradisi dan Literasi*, Delta pijar Khatulistiwa.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, dkk, 2018, *Kemiren 2 : Menguak Potret Pelaku Budaya Osing, Wonokromo* : Azyan Mitra Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, 2003, Jakarta : Balai Pustaka
- Sulasman, 2014 , *Metode Penelitian Sejarah* , Bandung : Pustaka Setia.
- Syaiful, dkk, 2015, *Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan Lokal Osing)*, Rumah baca Osing.
- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Suatu Pengantar*, PT Refika Aditama, Bandung
- Setiadi, Elly M, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Kencana Punademia Group

Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia* (kajian Arkeologi, seni dan sejarah) PT Rajagrafindo Persada

Suryono, Agus, 2019, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara

Sulistyowati, Budi dan Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers.

Program Studi PGSD UMM, 2017, *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*, Malang UMM Press

Tim Penyusun, 2017, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember : IAIN Jember Press

Tim PCNU Banyuwangi, 2016, *Sejarah Nahdhatul Ulama Banyuwangi*, Yogyakarta, PCNU Banyuwangi

Zainuddin, Syekh bin Abdul Aziz bin Zainudin, *kitab Irsadul Ibad*

JURNAL

Anoegraljekti, Novi, dkk, *Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan*, dalam Jurnal Karsa, Vol 23 No. 1 Juni 2015

Anoegraljekti, Novi, *Podho Nonton dan Seblang Lukinto (membaca lokalitas dalam keindonesiaan)* dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol 22 no 2 Desember 2010.

Dianto, Elan Fitra, *Isun Hang Gandrung*, dalam jurnal Joged Vol 8 No. 2 Nopember 2016

D.E, Relin, *Pementasan Tari Gandrung dalam Tradisi Petik Laut di Pantai Muncar, Desa Kedung Rejo, Banyuwangi, Jawa Timur (suatu kajian filosofis)*, dalam jurnal Seni Budaya vol 32 no 1 Februari 2017

Nurhajarini, Dwi Ratna, *Temu : Maestro Gandrung dari Desa Kemiren Banyuwangi*, dalam jurnal Patrawidya, vol 16 no 4 Desember 2015

Rahajo, Bahagio, *Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013*, dalam-Jurnal Humanis Universitas Udayana Vol. 15 2 Mei 2016

Prakarti, Dian, dkk, *Relasi Kuasa Dalam Perubahan Seni Tari Gandrung di Desa kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, dalam jurnal Sosiologi vol 1 no 01 2020

Rosana, Eya, *Modernasi dan perubahan*, dalam jurnal TAPis vol 7 no 2 12 Januari-Juli 2011

Windowati, Trinil, *Gandrung Temu : Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan*, dalam Jurnal Panggung, Vol. 28 No. 3 September 2018

Yashi, Almira Puspita, *Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*, Jawa Timur, dalam jurnal Haluan Sastra Budaya, vol 2 no 1 Juli 2018

SKRIPSI

Ardhana, Widya Adi, 2018, *Perkembangan bentuk dan makna motif Omprog gandrung Banyuwangi*, Yogyakarta : skripsi Universitas Yogyakarta.

Dewi, Ayu Trisna, 2019 *Festival Gandrung sewu di Kabupalten Banyuwangi pada tahun 2012-2018, Jember* : skripsi Universitas Jember.

Fawaid, Moh, 2015, *Eksistensi Seni Tari Gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, Skripsi : Universitas Jember.

Fadilah, Nur ST, 2014, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Masseur' di Desa Mattoanging Kecamatan telu Siattingee Kabupaten Bone*, Skripsi : UIN Alauddin Makasaar.

Hady, Ahmad Prasetya, 2016 , *Penciptaan Kostum Kebo-keboan (sebuah inovasi kostum pertunjukan di luar acara ritual)*, Skripsi Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Murtadho, Nur, 2017, *Perencanaan Pusat Tradisi Osing Kabupaten Banyuwangi dengan pendekatan Arthitecture As Literature*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Purwitasari, Ayu, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari Jejer Gandrung Kreasi Karya Sumitro Hadi (Naskah Publikasi Imiah)*, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rini, Sulisty, 2016, *Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Kepahlawanan yang Terkandung dalam Tradisi Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*, Yogyakarta : Skripsi Universitas Yogyakarta.

Salim, Muqoddar, 2014 *Eksistensi Kesenian Tari Baduidi Tengah Budaya Masa Kini*, Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suryantini, Sri, *Pengertian Perkembangan*, Skp.Unair.ac.id

Yuliana, Ike, 2018, *Gandrung Sebagai Identitas Kabupaten, Banyuwangi pada tahun 2002-2017*, skripsi, Universitas Jember, Jember

Yuanita, Alfia Puji, 2010, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tari Gandrung dan Upaya Pelestarian di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, Artikel : Universitas Negeri Malang.

Wawancara

Wawancara Pak Hasan

Wawancara Suhaimi

Wawancara Ibu temu

Wawancara Bapak Suroso

Wawancara Bapak Suhalik

Wawancara Bapak suhem

Wawancara Bapak Ayung

Sumber Internet

<https://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 24-06-2020 pada pukul 21.22 WIB

<https://journal.unnes.ac.id>, Tari Gandrung Sebagai Objek Wisata Andalan Banyuwangi, diakses pada tanggal 07/06/2020 pada pukul 22:01

Web desa Kemiren 2017

<https://kemiren.com> profil desa Kemiren diakses pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 22:11

www.lampungpro.com Ciri Khas wisata Adat Kemiren Banyuwangi 2017 diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 23:00

www.kumparan.com Beda Tari Gandrung Banyuwangi dulu dan sekarang diakses pada tanggal 17 Januari 2021 pukul 22:53

www.achmadsaugiwordpress.com Tari Gandrung diakses pada tanggal 17 Januari 2021 pada pukul 23:08

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naimatul Muflihah
Nim : U20164015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN KHAS JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Dinamika Perkembangan Tari Gandrung Pada Masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi 1970-2002” merupakan hasil peneltian dan karya seni sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya .

Jember, 21 Oktober 2022

Saya yang menyatakan



Naimatul Muflihah
Nim U20164015



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

"Dinamika Perkembangan Gandrung Didesa Kemiren Kabupaten Banyuwangi tahun 1970-2002"

Nama : Naimatul Muflihah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

| No. | Nama Informan | Hari, Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|-----|---------------|------------------------|------------|--------------|
| 1 | Bapak Suhaimi | Rabu, 13 Januari 21 | | |
| 2 | Bapak Sukoso | Rabu, 13 Januari 21 | | |
| 3 | Bapak Suhem | Rabu, 13 Januari 21 | | |
| 4 | Ibu Temu | 11. November 20 | | |
| 5 | Bapak Hasan | Sabtu, 16 Januari 21 | | |
| 6 | Bapak Suhatik | Sabtu, 16 Januari 21 | | |
| 7 | Bapak Agung | Kamis, 15 Oktober 2020 | | |
| 8 | | | | |
| 9 | | | | |
| 10 | | | | |
| 11 | | | | |
| 12 | | | | |
| 13 | | | | |
| 14 | | | | |
| 15 | | | | |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- i. **Jurnal Penelitian**
- ii. **Surat Keterangan**
- iii. **Draf Pertanyaan**
 1. **Bagaimana sejarah Desa Kemiren ?**
 2. **Bagaimana Sejarah Gandrung Di Kemiren ?**
 3. **Bagaimana Sejarah Gandrung di Banyuwangi?**
 4. **Bagaimana Perkembangan Gandrung dari tahun ke tahun ?**
 5. **Bagaimana pendapat anda tentang Gandrung di Kemiren ?**
 6. **Ada berapakah macam-macam Gandrung di Kemiren ?**
 7. **Apa ada ritual yang dilaksanakan di Kemiren ?**
 8. **Pada jam berapa pelaksanaan Gandrung di laksa**
- iv. **Foto Dokumentasi (Narasumber)**



Gambar : Wawancara bapak hasan



Gambar : Wawancara bapak suhaimi



Gambar : Wawancara bapak Suhem



gambar : Wawancara bapak Suroso



Gambar : Wawancara Temu Misti

v. Foto Dokumentasi Gandrung



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar : Foto Gandrung Lanang



Gambar : Ibu Seni



Gambar : Gandrung 1947



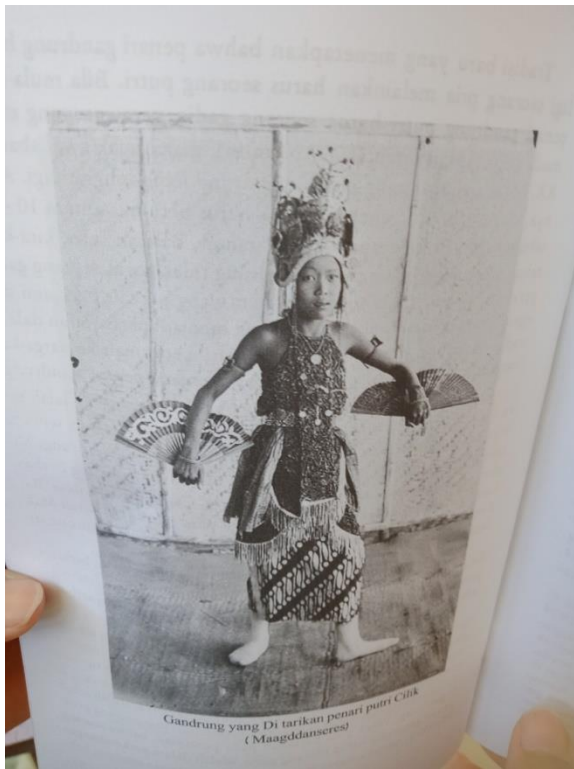
Gambar : Gandrung bersama Gamelan 1910



Gambar : Gandrung 1910

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER





Gandrung yang Di tarikan penari puri Cilik (Maagddanseres)

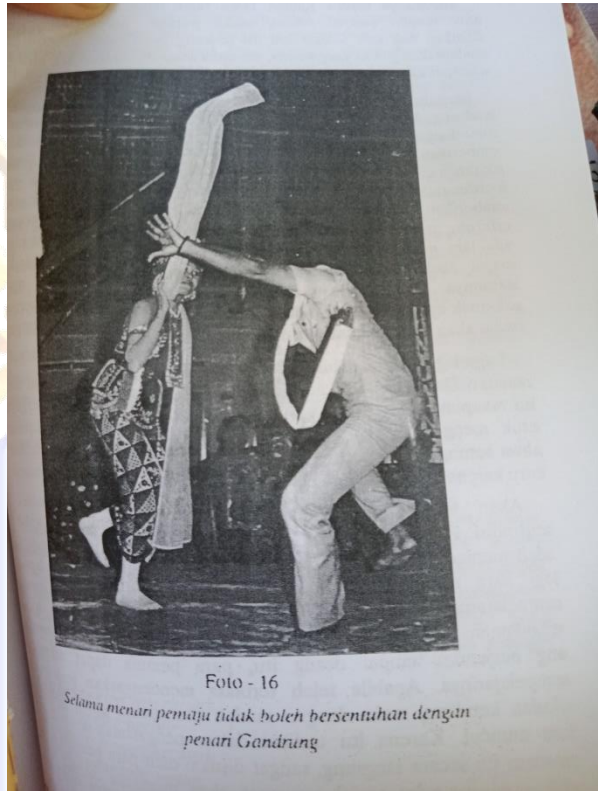


Foto - 16

Selama menari pemaju tidak boleh bersentuhan dengan penari Gandrung

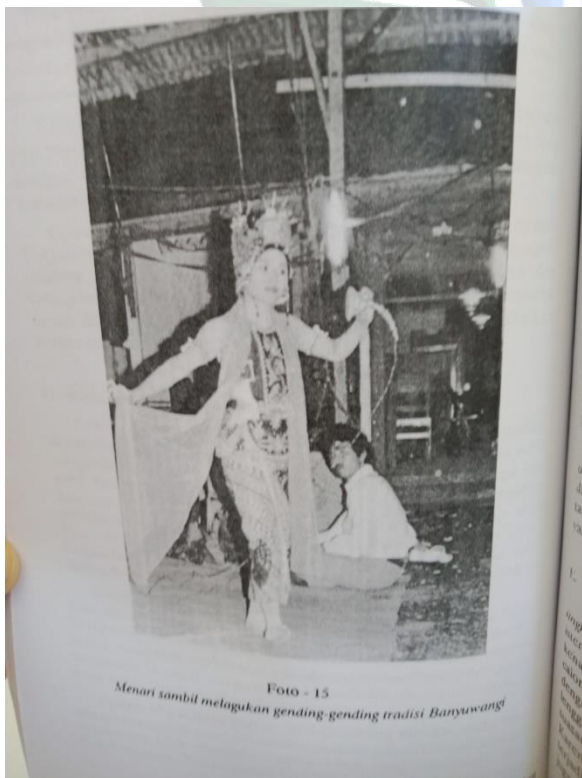
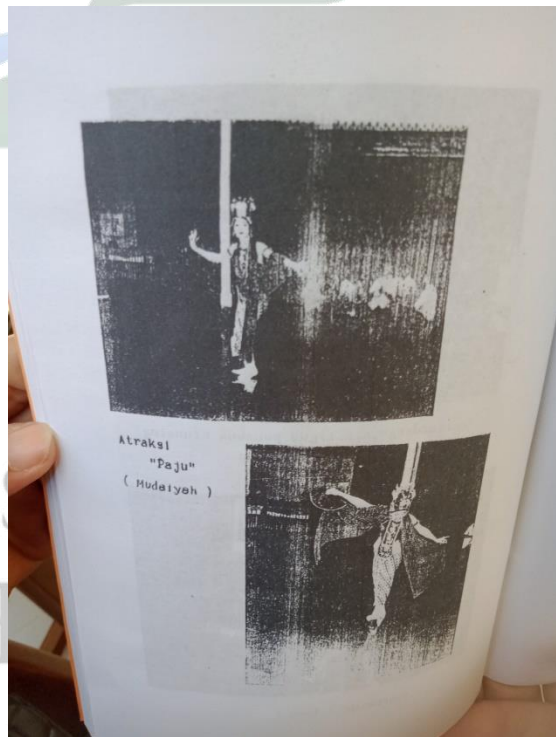
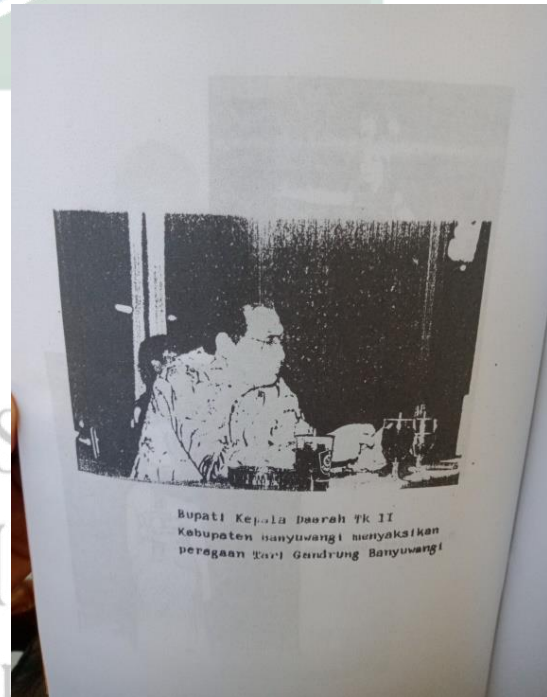
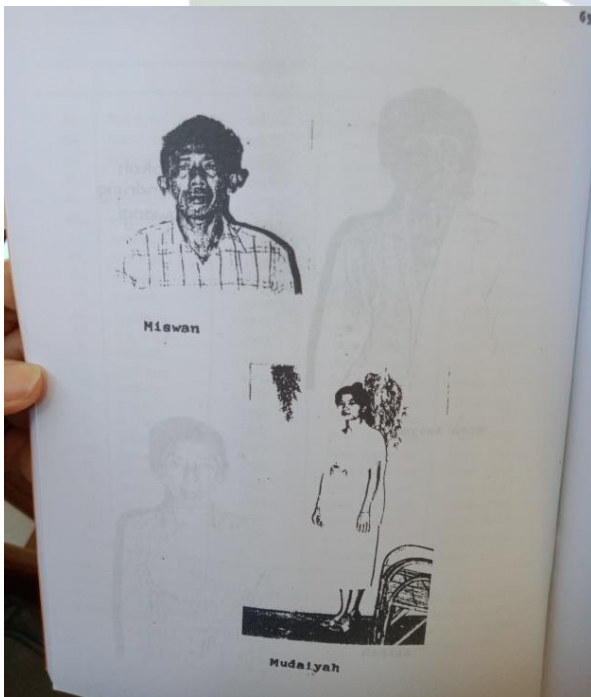
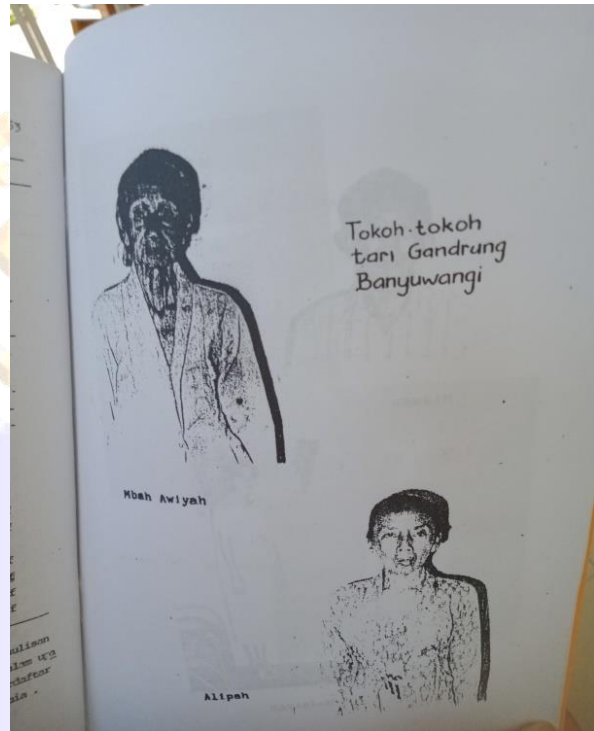


Foto - 15

Menari sambil melagukan gending-gending tradisi Banyuwangi



Atraksi "Paju" (Mudaiyeh)



61

Jumlah Personal Gandrung dari Tahun 1901 Sampai Dengan Tahun 1989

| Urut | Nama | Tahun Mulai Karier | Alamat | Keterangan |
|------|-----------|--------------------|---------------|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | SUNJUTI | 1901 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 2. | MIYAH | 1912 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 3. | PERUTI | 1913 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 4. | KUNTE | 1914 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 5. | PERUTI | 1914 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 6. | SOROLI | 1945 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 7. | WILASIH | 1950 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 8. | SINNYAH | 1952 | Desa Bakung | Tidak aktif |
| 9. | ALIPAH | 1955 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 10. | ATIDAH | 1965 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 11. | SEJAH | 1965 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 12. | SUPAYAT | 1965 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 13. | DAJANG | 1965 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 14. | P I K A H | 1965 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 15. | ERLINDA | 1983 | Desa Bakungan | Tidak aktif |
| 16. | ISWATI | 1987 | Desa Bakungan | Masih aktif |
| 17. | ISWATI | 1987 | Desa Bakungan | Masih aktif |
| 18. | SURWATI | 1987 | Desa Bakungan | Masih aktif |
| 19. | SURWATI | 1987 | Desa Bakungan | Masih aktif |
| 20. | SURWATI | 1987 | Desa Bakungan | Masih aktif |
| 21. | SURWATI | 1987 | Desa Bakungan | Masih aktif |
| 22. | TEHES | 1987 | Desa Bakungan | Masih aktif |
| 23. | SURWATI | 1987 | Desa Bakungan | Masih aktif |
| 24. | TEHU | 1975 | Desa Kemiran | Tidak aktif |
| 25. | KAWATI | 1975 | Desa Kemiran | Masih aktif |
| 26. | SURWATI | 1975 | Desa Kemiran | Tidak aktif |
| | | | Desa Kemiran | Tidak aktif |

62

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-----|------------|------|---------------|-------------|
| 27. | ASBICH | 1975 | Desa Kemiran | Tidak aktif |
| 28. | MIRA' IYAH | 1984 | Desa Kemiran | Masih aktif |
| 29. | HARTIK | 1975 | Desa Gambiran | Masih aktif |
| 30. | WARSANAH | 1975 | Desa Gambiran | Tidak aktif |
| 31. | SUNJUTI | 1975 | Desa Gambiran | Tidak aktif |
| 32. | RODINAH | 1980 | Desa Gambiran | Tidak aktif |
| 33. | A T U N | 1980 | Desa Gambiran | Tidak aktif |
| 34. | KULIRAH | 1981 | Desa Gambiran | Tidak aktif |
| 35. | HERANI | 1985 | Desa Gambiran | Masih aktif |
| 36. | SUGANI | 1985 | Desa Gambiran | Masih aktif |
| 37. | S U P I | 1947 | Desa Pancoran | Tidak aktif |
| 38. | SUNYAH | 1975 | Desa Pancoran | Tidak aktif |
| 39. | HIWANAH | 1975 | Desa Pancoran | Tidak aktif |
| 40. | SURDAH | 1980 | Desa Olinari | Masih aktif |
| 41. | SULASTRI | 1980 | Desa Olinari | Tidak aktif |
| 42. | SUNJUTI | 1980 | Desa Olinari | Tidak aktif |
| 43. | SUMADI L. | 1980 | Desa Olinari | Tidak aktif |
| 44. | MUNIRAH | 1945 | Desa Mampir | Tidak aktif |
| 45. | MU' IYAH | 1953 | Desa Mampir | Tidak aktif |
| 46. | MUSLIMAH | 1955 | Desa Mampir | Tidak aktif |
| 47. | MUSLIMAH | 1975 | Desa Mampir | Tidak aktif |
| 48. | LEPARI | 1980 | Desa Mampir | Masih aktif |
| 49. | RIYANAH | 1947 | Desa Mampir | Tidak aktif |
| 50. | SURWATI | 1977 | Desa Mampir | Masih aktif |
| 51. | SURWATI | 1980 | Desa Mampir | Masih aktif |
| 52. | RIYANAH | 1980 | Desa Mampir | Masih aktif |
| 53. | P I K A H | 1950 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 54. | SURWATI | 1942 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 55. | SURWATI | 1947 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 56. | SURWATI | 1961 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 57. | S U K | 1981 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |

63

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-----|------------|-------|---------------|-------------|
| 58. | F I S I H | 1961 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 59. | MIRA' IYAH | 1961 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 60. | SURWATI | 1965 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 61. | L I L I K | 1957 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 62. | HARTIK | 1975 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 63. | SURWATI | 1975 | Desa Cuyuking | Masih aktif |
| 64. | ISTIAH | 1978 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 65. | U T A R I | 1984 | Desa Cuyuking | Masih aktif |
| 66. | SUNSIH | 1984 | Desa Cuyuking | Masih aktif |
| 67. | MERANI | 1984 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 68. | SURWATI | 1987 | Desa Cuyuking | Masih aktif |
| 69. | M I W I K | 1987 | Desa Cuyuking | Masih aktif |
| 70. | SUNJUTI | 1987 | Desa Cuyuking | Masih aktif |
| 71. | ISTIANAH | 1987 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 72. | MUNIRAH | 1953 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 73. | S R I | 1957 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 74. | S R I | 1960 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 75. | SURWATI | 1960 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 76. | SUNYAH | 1960 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 77. | ISWANAH | 1960 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 78. | SEYANI | 1980 | Desa Cuyuking | Masih aktif |
| 79. | ISTIANAH | 1983 | Desa Cuyuking | Tidak aktif |
| 80. | PONDI | 1969 | Desa Gantri | Masih aktif |
| 81. | HARTIK | 1972 | Desa Gantri | Tidak aktif |
| | | 1977n | Desa Gantri | Tidak aktif |

Jumlah personal gandrung termasuk diatas adalah yang ada pada saat penulisan ini. Masih banyak yang belum tertera di atas ini. Masih banyak yang belum tertera di atas ini. Masih banyak yang belum tertera di atas ini.

Gambar : Nama-nama Gandrung



BIODATA PENELITI



A. Data Pribadi

1. Nama : Naimatul Mufliah
2. Tempat & tanggal lahir : Banyuwangi, 11 Januari 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : Dusun Resomulyo Genteng Banyuwangi
5. Telepon & No.Hp : 082141963852
6. Email : Naimatulmufliah86@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- MI Nurul Huda 2010
- MTs Kebunrejo 2013
- SMK Al-Qodiri 2016
- Universitas KH.Ahmad Siddiq Jember 2016-2022

C. Pengalaman Organisasi

- Anggota DA SMK Al-Qodiri
- Anggota PMR SMK Al-Qodiri
- Anggota HMPS SPI
- UKM Pramuka Uin Khas Jember
- Pmii Uin Khas Jember